

**STRATEGI MAJELIS ULAMA INDONESIA (MUI) KOTA  
PEKANBARU DALAM MENGANTISIPASI  
BERKEMBANGNYA ALIRAN-ALIRAN SESAT**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Pada Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi**



**Disusun Oleh:  
ANGGELIA AFRIANI  
10645004277**

**JURUSAN MANAJEMEN DAKWAH  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM  
RIAU  
2011**



## **ABSTRAK**

### **PERAN DAN STRATEGI MAJELIS ULAMA INDONESIA KOTA PEKANBARU DALAM MENGANTISIPASI BERKEMBANGNYA ALIRAN-ALIRAN SESAT**

**Disusun Oleh: Anggelia Afriani**

Fenomena yang pada zaman sekarang yaitu berkembangnya aliran-aliran sesat di Indonesia khususnya di Kota Pekanbaru. Ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang ilmu agama dan Islam. Karena Islam itu sendiri adalah agama dakwah yang diwajibkan kepada umatnya untuk mengajak, menyeru dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari dengan berlandaskan al-qur'an dan sunnah Rasul SAW. Majelis Ulama Indonesia adalah organisasi yang bersifat keagamaan dan independen dan dibawah naungan pemerintah karena Majelis Ulama Indonesia berfungsi sebagai wadah silaturahmi para ulama, zuama, dan cendekiawan muslim untuk mengembangkan dan mengamalkan ajaran Islam dan menggalang Ukhuwah Islamiyah. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran dan strategi Majelis Ulama Indonesia Kota Pekanbaru dalam mengantisipasi berkembangnya aliran-aliran sesat dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi peran dan strategi Majelis Ulama Indonesia Kota Pekanbaru dalam mengantisipasi berkembangnya aliran-aliran sesat. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran dan strategi Majelis Ulama Indonesia Kota Pekanbaru dalam mengantisipasi berkembangnya aliran-aliran sesat dan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi peran dan strategi Majelis Ulama Indonesia Kota Pekanbaru dalam mengantisipasi berkembangnya aliran-aliran sesat. Penelitian ini menggunakan analisis diskriptif kualitatif yang menggambarkan tentang peran dan strategi Majelis Ulama Indonesia Kota Pekanbaru dalam mengantisipasi berkembangnya aliran-aliran sesat.

Hasil analisis menunjukkan bahwa peran dan strategi pengurus Majelis Ulama Indonesia Kota Pekanbaru sudah cukup berperan dalam mengantisipasi berkembangnya aliran-aliran sesat, pengurus Majelis Ulama Indonesia memiliki program yang jelas dan berjalan dengan baik, melakukan pengawasan secara langsung terhadap pengajian-pengajian yang ada di Kota Pekanbaru, mampu bermitra dengan masyarakat, melakukan pengawasan secara langsung proses pembelajaran dan buku-buku yang diajarkan, pengurus sangat mengontrol lembaga dakwah di Kota Pekanbaru, mampu mengsosialisasikan secara lisan tentang kriteria aliran-aliran sesat kepada masyarakat, mampu mengsosialisasikan kriteria aliran-aliran sesat melalui buku-buku dan bulletin, melaksanakan seminar tentang ajaran Islam, mengontrol secara langsung praktek perdukunan yang di masyarakat, memiliki data tentang aliran sesat dan mensosialisasikannya, bekerjasama dengan pihak yang berwewenang, memiliki strategi serta menentukan strategi.

Kemudian yang menjadi faktor pendukung Majelis Ulama Indonesia Kota Pekanbaru dalam mengantisipasi berkembangnya aliran-aliran sesat adalah adanya dana dari pemerintah, adanya dukungan dari pemerintah mengenai kebijakan dalam menetapkan fatwa, memiliki sumber daya manusia yang memadai dan berpengalaman, adanya partisipasi masyarakat atas kebijakan Majelis Ulama Indonesia, memiliki lokasi yang sangat strategis, mempunyai infrastruktur yang memadai dalam mengantisipasi berkembangnya aliran sesat, memiliki media atau website dalam menyampaikan informasi tentang kriteria aliran sesat. Sedangkan yang

menjadi faktor penghambat Majelis Ulama Indonesia Kota Pekanbaru dalam mengantisipasi berkembangnya aliran-aliran sesat adalah belum maksimal bantuan pemerintah, masih kurangnya dana operasional, masyarakat kurang terbuka untuk melaporkan atau memberikan informasi tentang keberadaan aliran sesat di tempat tinggalnya, masih kurangnya bantuan dari segala pihak dalam memberantas aliran sesat, tidak maksimalnya kehadiran pengurus.

Peran Majelis Ulama Indonesia Kota Pekanbaru dalam mengantisipasi berkembangnya aliran-aliran sesat adalah sebagai pewaris tugas para nabi dalam menyebarkan ajaran Islam, sebagai pemberi fatwa bagi umat Islam baik diminta maupun tidak diminta, sebagai pembimbing dan pelayanan umat, sebagai pengontrol lembaga dakwah, praktek perdukuan dan peramalan. Strategi Majelis Ulama Indonesia Kota Pekanbaru dalam mengantisipasi berkembangnya aliran-aliran sesat adalah apabila Majelis Ulama Indonesia Kota Pekanbaru menerima laporan dari masyarakat kelompok/ individu tentang keberadaan aliran sesat dilingkungan warga maka Majelis Ulama Indonesia Kota Pekanbaru langsung mengadakan observasi lapangan untuk menyelidiki lebih lanjut.

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Alasan Pemilihan Judul.....	6
C. Penegasan Istilah.....	6
D. Permasalahan .....	7
E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian .....	8
F. Konsep Teoritis dan Konsep Operasional.....	9
G. Metode Penelitian .....	32
H. Sistematika Penulisan .....	34
<b>BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN</b>	
A. Sejarah berdirinya Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Pekanbaru .....	36
B. Visi dan Misi Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Pekanbaru .....	42
C. Orientasi Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Pekanbaru.....	43
D. Peran Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Pekanbaru .....	46
E. Susunan Pengurus Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Pekanbaru .....	47
F. Program Kerja Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Pekanbaru .....	50

### **BAB III PENYAJIAN DATA**

- A. Strategi Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Pekanbaru dalam mengantisipasi berkembangnya aliran-aliran sesat.....61
- B. Faktor-faktor yang mempengaruhinya.....74

### **BAB IV ANALISA DATA**

- A. Strategi Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Pekanbaru Dalam mengantisipasi berkembangnya aliran-aliran sesat.....76
- B. Faktor-faktor yang mempengaruhi .....84

### **BAB V PENUTUP**

- A. Kesimpulan .....87
- B. Saran .....90

### **DAFTAR KEPUSTAKAAN .....91**

### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Salah satu fenomena yang terjadi pada zaman sekarang adalah berkembangnya aliran sesat. Ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang ilmu agama dan Islam. Aliran sesat tidak terlepas dari problem psikologis baik para tokoh pelopornya, pengikutnya dan masyarakat secara keseluruhan. Problem aliran sesat mengindikasikan adanya anomali nilai-nilai di masyarakat.

Aliran sesat bukan fenomena baru, selain ia menggambarkan anomali, juga kemungkinan adanya deviasi sosial yaitu selalu ada komunitas yang abnormal, baik ia berada dalam abnormalitas demografis, abnormalitas sosial, maupun abnormalitas psikologis. Sedangkan bentuk deviasi dapat bersifat individual, situasional dan sistemik (Kartono, 2004:16). Abnormalitas perilaku seseorang tidak dapat diukur hanya dengan satu kriteria, karena bisa jadi seseorang berkategori normal dalam pengertian kepribadian tetapi abnormal dalam pengertian sosial dan moral. Demikian halnya dengan para penganut aliran sesat, akan diperoleh kriterium kategori yang tidak tegas. Salah satu yang paling mungkin untuk menyatakan kesesatan adalah definisi atau batasan ketidakesatan yang bersifat formalistik atau diakui sebagai batasan institusional.

Jika kemunculan satu aliran sesat dirasa cukup mampu menghadirkan kehebohan di kalangan masyarakat, kini Indonesia harus menghadapi kemunculan aliran-aliran baru dalam jumlah yang banyak, yang kemudian dianggap menyimpang oleh sebagian besar pemuka agama. Efek yang ditimbulkannya pun lebih dari sekedar heboh dan keresahan merebak di mana-mana. Keresahan ini kemudian memicu munculnya aksi main hakim sendiri dari masyarakat terhadap

orang-orang yang dianggap menjadi pengikut aliran-aliran sesat. Salah satu contohnya adalah serbuan massa gabungan ormas Islam terhadap pusat Al-Qiyadah Al-Islamiah di Padang. Mereka memaksa pimpinan Al-Qiyadah Al-Islamiah Padang, Dedi Priyadi (44 tahun), ditangkap. “Jika polisi tak menangkapnya, kami akan bertindak sendiri”, teriak salah seorang dari kelompok massa yang gemas terhadap kemunculan Al-Qiyadah. Majelis Ulama Indonesia (MUI) mencatat, sejak tahun 2001 hingga 2007, sedikitnya ada sekitar 250 aliran agama yang menyimpang berkembang di Indonesia dan dari jumlah tersebut, 50 di antaranya tumbuh subur di Jawa Barat ( Ahmad Jalidu, 2008: 8).

Pada tahun 2007 aliran-aliran sesat ini bukan saja berkembang di wilayah Jawa, akan tetapi di daerah Riau khususnya Kota Pekanbaru aliran sesat sudah berkembang seperti, aliran Al-Haq pernah masuk ke Universitas Riau yang pengikutnya adalah mahasiswi. Mereka itu terdiri dari lima orang, satu diantaranya adalah pemimpinnya yang bernama Tania, mereka berasal dari Kota Besar di Jawa Tengah. Menurut keterangan Ilyas Husti (Ketua MUI Kota Pekanbaru) bahwa di Pekanbaru aliran sesat sudah berkembang, seperti aliran Jamaatul Islamiah yang berada di jalan Silais, Wonorejo, Morpoyan Damai. Di tempat tersebut aliran ini memiliki sebuah tempat ibadah yang mana kelompok itu saja yang menempati. Jamaah aliran ini bukan warga tempatan melainkan datang dari berbagai tempat termasuk luar Pekanbaru, sementara untuk aliran Ahmadiyah juga memiliki sebuah tempat ibadah disebuah gang di jalan Jendral Sudirman, dekat jalan Pangeran Hidayat, selain itu MUI Kota Pekanbaru juga tengah mempelajari ajaran inti Tariqat Qadirun Yahya di Sukajadi yang dianggap aneh oleh masyarakat (<http://melayuonline.com/ind/news/read/1907>).

Aliran sesat didefinisikan sebagai aliran yang menyimpang dari mainstream masyarakat, namun batasan ini menjadi rancu karena kriteria kesesatan bersifat multikriteria. Oleh karena itu



silang pendapat apakah suatu aliran sesat atau tidak merupakan masalah tersendiri yang tidak mudah.

Aliran hanya dapat dinyatakan sebagai sesat apabila mengacu pada satu kumpulan kriteria yang dinyatakan secara apriori sebagai “tidak sesat”. Oleh karena itu ukuran sosiologis, politis dan psikologis hanya merupakan penjelas saja tentang kemungkinan-kemungkinan mengapa seseorang/kelompok menjadi bagian dari aliran sesat.

Amal yang tidak sesuai dengan sunnah, baik itu karena penyelewengan maupun karena kebodohan, maka tidak diterima. Oleh karena itu, menuntut ilmu agama itu adalah meniti jalan ke surga, sebab menghindari dari jalan yang menuju kesesatan, baik itu bid'ah, khurafat, takhayul, maupun sampai pada kemusyrikan atau menyekutukan Allah (Ahmad Jaiz, 2002: 3-7).

Aliran dan paham sesat perlu diluruskan melalui dakwah sebagai salah satu arah pedoman hidup manusia dalam meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Memegang peran besar dalam kehidupan umat manusia khususnya umat Islam. Kegiatan berdakwah sudah ada sejak adanya tugas dan fungsi yang harus diemban oleh manusia di dunia ini. Hal ini dilakukan dalam rangka penyelamatan seluruh alam, termasuk di dalamnya manusia itu sendiri.

Namun kegiatan dakwah sering kali dipahami, baik dalam masyarakat awam ataupun sebagian masyarakat terdidik, sebagai sebuah kegiatan yang sangat praktis, sama dengan tablig (ceramah), yaitu suatu kegiatan penyampaian ajaran Islam secara lisan yang dilakukan oleh para kiyai di atas mimbar. Kegiatan dakwah itu dilakukan terbatas hanya di atas mimbar-mimbar keagamaan. Meski hal itu tidak sepenuhnya keliru, namun sangat penting untuk diluruskan (Enjang As, 2004: 7).

Untuk mencapai tujuan dakwah diperlukan sebuah sistem, dimana sistem tersebut berbentuk badan atau lembaga dakwah yang ikut serta dalam mengaktualisasikan nilai-nilai ke

Islaman dalam hidup umat manusia. Fungsi sosial yang ada dalam dakwah tersebut sangat menentukan keberhasilan dan perkembangan dakwah dalam upaya tertentu. Melalui peranan yang besar dari sebuah badan / lembaga dakwah tersebut mampu dalam menangani persoalan umat.

Menurut H.Ramli Abdul Wahid (Ketua komisi DIKBUD dan anggota komisi fatwa MUI), bahwa mengantisipasi aliran-aliran sesat bertujuan agar tidak berkembang dengan cara membekali umat Islam dengan ilmu agama yang cukup sehingga mereka memiliki Islam yang terdefinisi merupakan usaha yang mutlak harus dilakukan. Keberagamaan mayoritas umat Islam adalah berdasarkan warisan, bukan berdasarkan ilmu yang dipelajari. Mengamati setiap pengajian, ceramah, tulisan, dan buku yang beredar seharusnya dilakukan semua kalangan sehingga paham sesat tidak sempat hidup dan berkembang melainkan secara dini dapat diantisipasi. Setiap ajaran yang dicurigai hendaknya segera dilaporkan kepada MUI, Kejaksaan, dan Kepolisian untuk diselidiki. Kejaksaan dan Kepolisian hendaknya proaktif menindak setiap aliran dan paham yang sudah difatwakan oleh MUI dengan mekanisme kerja: 1.Masyarakat melaporkan ke MUI, 2.MUI mengeluarkan fatwa, 3.Kejaksaan menyidik, 4.Kepolisian menindak, 5.dan Pemerintah membekukan dan melarangnya. Sosialisasi paham dan aliran sesat seharusnya dilakukan di seluruh sekolah, lembaga pendidikan, dan majelis taklim. Masyarakat hendaknya melakukan boikot terhadap pengikut aliran dan paham sesat sehingga mereka terisolir, keadaan mereka sesat diketahui semua warga, dan mereka tidak bisa bergerak untuk menyebarkan pahamnya. Penulisan buku-buku tentang aliran sesat perlu dilakukan dan diedarkan secara luas agar masyarakat mengetahui macam-macam aliran sesat yang berkembang dan mengetahui kesesatannya ( <http://www.voa-islam.com/trivia/tsaqofah/29/11/2009>).

Majelis Ulama Indonesia memegang peran besar dalam kehidupan umat manusia khususnya umat Islam. Majelis Ulama Indonesia sebagai organisasi yang berada di Kota Pekanbaru memegang andil dan tanggungjawab meluruskan dan mengembangkan dakwah. Hal ini dibuktikan dengan partisipasi Majelis Ulama Indonesia menyebarkan dakwah di Kota Pekanbaru sangat kental disesuaikan dengan masyarakat yang berbangsa Melayu. Seperti yang dikatakan bahwa (Melayu adalah Islam), khususnya di Kota Pekanbaru.

Majelis Ulama Indonesia hendaknya aktif melaksanakan manajemen khusus untuk mempersiapkan dakwah serta generasi yang siap fisik dan mental untuk melanjutkan perjuangan Rasulullah dalam membangun umat Islam, agar bangkit membina dan mengembangkan dakwah di muka bumi, dan mengantisipasi berkembangnya aliran sesat khususnya di Kota Pekanbaru.

Permasalahan saat ini apakah Majelis Ulama Indonesia Kota Pekanbaru dapat menjalankan tugasnya dengan baik atau perubahan peran ini hanya bersifat teoritis sehingga pada tatanan implementasi tidak berperannya lembaga ini dalam melaksanakan fungsinya sebagai lembaga dakwah di Kota Pekanbaru .

Bertitik tolak dari latar belakang yang dikemukakan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Strategi Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Pekanbaru Dalam Mengantisipasi Berkembangnya Aliran – Aliran Sesat”.

## **B. Alasan Pemilihan Judul**

Adapun yang menjadi alasan pemilihan judul dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Permasalahan ini menarik untuk diteliti karena berhubungan dengan aktifitas Dakwah Islam dan sesuai dengan jurusan penulis yang berbasis manajemen.
- 2) Dari segi waktu dan biaya menurut pertimbangan penulis dapat dilaksanakan.

- 3) Permasalahan ini menarik untuk diteliti karena sepengetahuan penulis permasalahan ini belum pernah diteliti khususnya Strategi Majelis Ulama Indonesia Kota Pekanbaru dalam mengantisipasi berkembangnya aliran – aliran sesat.

### **C. Penegasan Istilah**

Adapun penegasan istilah dari judul penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Menurut J L Thompson strategi adalah sebagai cara untuk mencapai sebuah hasil akhir. Hasil akhir menyangkut tujuan dan sasaran organisasi (Oliver, 2006: 2).
- 2) Majelis Ulama Indonesia adalah organisasi yang bersifat keagamaan dan independen. Majelis Ulama Indonesia berfungsi sebagai wadah silaturahmi para ulama, zuama dan cendikiawan muslim untuk mengembangkan dan mengamalkan ajaran Islam dan menggalang ukhuwah Islamiyah (Mahfudh, 2005: 21).
- 3) Aliran – Aliran Sesat adalah paham yang mengakui adanya Tuhan Yang Maha Esa tetapi tidak termasuk dalam agama samawi (Djamil, 2008: 37).

### **D. Permasalahan**

#### **1. Identifikasi Masalah**

Adapun identifikasi dari penelitian ini sebagai berikut:

- a. Bagaimana strategi Majelis Ulama Indonesia Kota Pekanbaru dalam mengantisipasi berkembangnya aliran-aliran sesat?
- b. Apa saja usaha yang dilakukan oleh Majelis Ulama Indonesia Kota Pekanbaru dalam mengantisipasi berkembangnya aliran-aliran sesat?

- c. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terlaksananya strategi Majelis Ulama Indonesia dalam mengantisipasi berkembangnya aliran-aliran sesat?
- d. Faktor-faktor apa saja yang menjadi kendala bagi pengurus Majelis Ulama Indonesia dalam mengantisipasi berkembangnya aliran-aliran sesat?

## 2. Batasan Masalah

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam mengartikan judul penelitian ini maka penulis memberikan batasan pada strategi Majelis Ulama Indonesia Kota Pekanbaru dalam mengantisipasi berkembangnya aliran-aliran sesat.

## 3. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini sebagai berikut:

- a. Bagaimana strategi Majelis Ulama Indonesia Kota Pekanbaru dalam mengantisipasi berkembangnya aliran-aliran sesat?
- b. Apa saja faktor yang mempengaruhi strategi Majelis Ulama Indonesia Kota Pekanbaru dalam mengantisipasi berkembangnya aliran-aliran sesat?

## **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### 1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Untuk mengetahui strategi Majelis Ulama Indonesia Kota Pekanbaru dalam mengantisipasi berkembangnya aliran-aliran sesat.
- b) Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi strategi Majelis Ulama Indonesia Kota Pekanbaru dalam mengantisipasi berkembangnya aliran-aliran sesat.

### 2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a) Sebagai wahana untuk menambah dan mengembangkan pengetahuan dalam membuat suatu karya ilmiah.
- b) Sebagai bahan informasi dan masukan bagi Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Pekanbaru dalam mengantisipasi berkembangnya aliran-aliran sesat di Kota Pekanbaru.
- c) Sebagai bahan informasi bagi peneliti selanjutnya dalam meneliti permasalahan yang sama.

## **F. Konsep Teoritis dan Konsep Operasional**

### **1) Kerangka Teoritis**

#### **1. Strategi**

##### **A. Pengertian Strategi**

Oliver (2006:2) mengutip pendapat J L Thomson strategi adalah sebagai cara untuk mencapai sebuah hasil akhir. Sementara Benet seperti yang dikutip oleh Oliver (2006:2) menggambarkan strategi sebagai arah yang dipilih organisasi untuk diikuti dalam mencapai misinya. Mintzberg menawarkan lima kegunaan dari kata strategi sebagaimana yang dikutip Oliver (2006:2), yaitu :

- a) Sebuah rencana, suatu arah tindakan yang diinginkan secara sadar,
- b) Sebuah cara, suatu *maneuver* spesifik yang dimaksudkan untuk mengecoh lawan atau komputitor,
- c) Sebuah pola, dalam suatu rangkaian tindakan,
- d) Sebuah posisi, suatu cara menempatkan organisasi dalam sebuah lingkungan,
- e) Sebuah prspeksif, suatu cara yang terintegrasi dalam memandang dunia.

Mintzberg melihat hubungan diantara kelima kegunaan yang diajukan dan dalam tulisannya selalu menekankan bahwa sangat penting bagi pembaca untuk menggali berbagai perspektif yang berbeda dari sebuah organisasi dan aktivitasnya yang diberikan oleh tiap-tiap kegunaan.

Strategi adalah rencana yang disatukan, luas dan terintegrasi yang menghubungkan keunggulan strategi perusahaan dengan tantangan lingkungan dan yang dirancang untuk memastikan bahwa tujuan utama dari perusahaan itu dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat oleh organisasi (William, 1988: 4).

Jadi, dari pengertian di atas adapun maksud dalam penelitian ini adalah peran dan strategi Majelis Ulama Indonesia Kota Pekanbaru dalam mengantisipasi aliran-aliran sesat.

Menurut Cultip-Center-Broom, sebagaimana yang dikutip oleh Bungin (2006: 136), perencanaan strategis bidang humas meliputi kegiatan :

- a) Membuat keputusan mengenai sasaran dan tujuan program,
- b) Menentukan identifikasi khalayak penentu,
- c) Menetapkan kebijakan atau aturan untuk menentukan strategi yang akan dipilih,
- d) Memutuskan strategi yang akan digunakan.

Dari keempat poin di atas terdapat hubungan yang erat satu sama lain antara seluruh sasaran dan tujuan program yang sudah ditetapkan, khalayak yang ingin dituju dan juga strategi yang dipilih. Hal yang terpenting adalah bahwa strategi dipilih untuk mencapai hasil maksimal tertentu sebagaimana yang dinyatakan dalam sasaran atau tujuan yang telah ditetapkan.

## B. Macam-macam strategi

Terdapat beberapa macam strategi, yakni :

- a) Strategi stabilitas adalah strategi yang dilakukan perusahaan bila perusahaan tetap melayani masyarakat dalam sektor produk atau jasa dan sektor fungsi yang serupa sebagai yang ditetapkan dalam batasan bisnisnya atau dalam sektor yang sangat serupa.
- b) Strategi ekspansi adalah strategi yang dilakukan perusahaan bila perusahaan memfokuskan keputusan strateginya pada peningkatan ukurannya dalam langkah kegiatan yang sekarang atau yang telah ada (William F. Glueck, 1988: 216).

Strategi untuk mencapai tujuan organisasi memiliki beberapa sifat. Menurut Agustinus sebagai berikut :

- a) Menyatu (unified), yaitu menyatukan seluruh bagian-bagian dalam organisasi,
- b) Menyeluruh (comprehensive), yaitu mencakup seluruh aspek dalam organisasi,
- c) Integral (integrated), yaitu strategi yang cocok dan sesuai dengan seluruh tingkatan.

Menurut pendapat Hoper dan Schandel, komponen Strategi yang perlu diperhatikan adalah :

- a) Ruang lingkup (scope), yaitu ruang gerak interaksi antara organisasi atau perusahaan dengan lingkungan eksternalnya, baik masa kini maupun masa yang akan datang,
- b) Pengetahuan sumber daya dan kemampuan untuk mencapai tujuan atau sasaran organisasi atau perusahaan,
- c) Keunggulan kompetitif, yaitu posisi unik yang dikembangkan organisasi atau perusahaan,
- d) Sinergi, yaitu efek bersama dari pengerahan sumber daya atau keputusan strategi, sehingga seluruh komponen yang ada mampu secara terpadu dan efektif (Sudarmo, 2005: 15).

### C. Unsur-unsur Strategi

Adapun unsur-unsur strategi ini meliputi:



a) Unsur pelaksanaan strategi,

Dalam hal ini anggota atau karyawan suatu lembaga atau organisasi yang di tunjuk sesuai dengan kapasitas sebagai anggota.

b) Penyusun program strategi,

Merupakan hal yang sangat signifikan sehingga dapat penyusunan yang sistematis maka akan menghasilkan hasil yang signifikan.

#### D. Penyusunan Strategi

Perusahaan melakukan strategi untuk memenangkan persaingan bisnis yang dijalankannya, serta untuk mempertahankan keberlangsungan kehidupan perusahaan dalam jangka panjang. Untuk melakukan strategi, dilakukan penyusunan strategi yang pada dasarnya terdiri dari 3 fase, yaitu keperluan penyusunan strategi, analisis situasi, pemilihan strategi.

a) Penilaian keperluan penyusunan strategi,

Sebelum strategi disusun, perlu ditanyakan terlebih dahulu apakah memang penyusunan strategi, baik strategi baru maupun perubahan strategi, perlu untuk dilakukan ataukah tidak.

b) Analisis situasi,

Pada tahap ini, perusahaan perlu melakukan analisis mengenai kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh organisasi atau perusahaan sekaligus juga menganalisis peluang dan tantangan yang dihadapi oleh organisasi. Salah satu pendekatan yang paling populer dalam fase ini adalah apa yang dinamakan sebagai analisis SWOT. SWOT adalah kependekan dari *Strength* (kekuatan), *Weakness* (kelemahan), *Opportunities* (peluang), dan *Threat* (tantangan).

c) Pemilihan Strategi,

Setelah perusahaan melakukan analisis terhadap keadaan internal dan eksternal perusahaan, maka perusahaan perlu menentukan strategi yang akan diambil dari berbagai

alternatif yang ada. Pada dasarnya alternatif strategi terbagi atas tiga bagian yaitu strategi yang cenderung mengambil resiko, strategi yang cenderung menghindari resiko dan strategi yang memadukan antara keduanya (S.P. Hasibuan, 1985: 135).

#### E. Tujuan strategi

Tujuan strategi secara umum adalah untuk menghindari atau mengantisipasi segala bentuk kegagalan yang akan terjadi dengan memperhatikan kemungkinan tersebut maka dibutuhkan segenap pengelolaan secara professional.

## 2. Aliran-aliran sesat

Aliran – aliran sesat adalah paham yang mengakui adanya Tuhan Yang Maha Esa tetapi tidak termasuk dalam agama samawi (Djamil, 2008: 37).

#### a. Sebab-Sebab Timbulnya Aliran Baru Dalam Kepercayaan:

Adapun sebab-sebab timbulnya aliran baru dalam kepercayaan sebagai berikut:

- 1) Karena salah terima, salah paham di waktu menerima pelajaran dari guru agama yang mengambil kiasan dan pelambangan, berdasarkan kebatinan mendalam dan falsafah yang berpengertian rangkap (berkalimat banyak arti).
- 2) Mencampur aduk faktor-faktor penting yang diambil dari sumber-sumber pelajaran agama, mengambil salah satu lafadz dan kalimat dari ayat atau bahasa Arab dengan diberi arti makna sesuka hatinya, sehingga terjadilah kekeliruan murod dan maksudnya dan hilanglah asas tujuan lafaz kalimat yang asli. Maka timbullah golongan Islam mutihan dan Islam abangan.

- 3) Sengaja mengadakan aliran-aliran baru dalam kepercayaan, mistik atau kebatinan dengan dalil “mengembalikan jiwa asli”, karena agama Hindu, agama Budha dan India, Agama Yahudi dari Israel, Agama masehi dari Eropa dan Islam dari Arabia.
- 4) Ingin memasyhurkan namanya, membuka praktek perdukunan, meramalkan kebahagiaan, ilmu rajah, perbintangan, bahkan terdapat yang mengharap-harap kedatangan ratu adil, imam Mahdi, Joyoboyo, Heru Cokro, dan lain-lain.
- 5) Bermaksud memenangkan jiwa, gemar menyendir, bersemadi, bertapa dan mengamalkan Ascetisme (zuhud, riyadhatun nafs) karena berpendapat:”suasana keadaan dunia dewasa ini terasa telah penuh berbagai penderitaan batin”.
- 6) Bukan tidak mungkin dalam suasana yang serba kacau pencipta aliran-aliran baru memasang gejala-gejala untuk keuntungan kekayaan pribadi. Jaringan-jaringannya dikembangkan dengan propaganda aliran-aliran tersebut dengan nama-nama yang menarik. Malah ada pula yang sampai hati mempergunakan gelar-gelar kanjeng Kiyai, Bendoro, Ki Ageng, Resi, Hajar, Begawan, bahkan menabalkan diri nabi, penerima wahyu langsung dari Tuhan.
- 7) Beranggapan bahwa “bunyi Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 18” adalah kesempatan untuk menjelmakan aliran-aliran baru dalam kepercayaan. Setiap orang berhak atas kebebasan beragama, keinsyafan batin dan pikiran dijadikan alasan pokok untuk mencipta agama baru yang dianggapnya sesuai untuk kepentingannya sendiri (El Hafidy, 1982:102).

b. Fatwa Majelis Ulama Indonesia 10 Kreteria Aliran Sesat

Ada 10 kreteria aliran sesat sebagai berikut:

- 1) Mengingkari salah satu rukun iman yang ke enam

- 2) Menyakini dan mengikuti akidah yang tidak sesuai dengan dalil sya'i
- 3) Menyakini wahyu setelah al-qur'an
- 4) Mengingkari otentisitas dan atau kebenaran isi al-qur'an
- 5) Melakukan penafsiran al-qur'an yang tidak berdasarkan kaidah-kaidah tafsir
- 6) Mengingkari kedudukan hadits nabi sebagai sumber ajaran Islam
- 7) Menghina, melecehkan dan merendahkan para nabi dan rasul
- 8) Mengingkari nabi Muhammad sebagai nabi dan rasul terakhir
- 9) Mengubah, menambah atau mengurangi pokok-pokok ibadah yang telah ditetapkan syariah seperti haji tidak ke baitullah, shalat wajib tidak 5 (lima) waktu
- 10) Mengkafirkan sesama muslim tanpa dalil syar'i seperti mengkafirkan muslim hanya karena bukan kelompoknya (Setiawan, 2008:199).

c. Macam-macam Aliran Sesat

a) **Paham Sesat Inkar Sunnah**

Paham ini muncul di Indonesia sekitar tahun 1990-an. Mereka menamakan pengajian yang mereka adakan dengan sebutan kelompok Qur'ani (kelompok pengikut Al-quran). Pokok-pokok ajaran Inkar Sunnah:

1. Tidak percaya kepada semua hadits rasulullah *Shallallahu Alaihi wa salaam*. Menurut mereka hadits itu buatan yahudi untuk menghancurkan Islam dari dalam.
2. Dasar hukum dalam Islam hanya Al-quran saja.
3. Syahadat mereka: *Isyhadu biannana muslimin*.
4. Shalat mereka bermacam-macam, ada yang shalatnya dua rakaat-dua rakaat ada yang hanya *eling* (ingat) saja

5. Puasa wajib hanya bagi orang yang melihat bulan saja, kalau seorang saja yang melihat bulan, maka dialah yang wajib puasa. Mereka berpendapat demikian merujuk pada ayat *faman syahida minkumusysyakra fal yashumhu*
6. Haji boleh dilakukan selama empat bulan haram, yaitu Muharram, Rajab, Zul qaidah, dan Zul Hijjah.
7. Pakain ihram adalah pakain orang Arab dan membikin repot. Oleh karena itu waktu mengerjakan haji boleh memakai celana panjang dan baju biasa serta memakai jas/dasi.
8. Rasul tetap diutus sampai hari kiamat
9. Nabi Muhammad tidak berhak untuk menjelaskan tentang ajaran Al-Quran (kandungan isi Al-Quran).
10. Orang yang meninggal dunia tidak dishalati karena tidak ada perintah Al-Quran.

Komisi fatwa Majelis Ulama Indonesia dalam sidangnya di Jakarta pada tanggal 16 Ramadhan 1403 H yang bertepatan dengan tanggal 27 Juni 1983 setelah:

#### **b) Aliran Pembaru Isa Bugis**

Isa bugis lahir tahun 1926, di Kota Bhakti Aceh Pidie. Sekarang ia tinggal di daerah kayu manis Jakarta Timur. Isa bugis ingin menerjemahkan dan menganalisa agama Islam berdasarkan teori pertentangan antara dua hal. Seperti ideologi komunis dengan kapitalis, antara nur dan zhulumat. Isa berusaha untuk mengilmiahkan agama dan kekuasaan Tuhan dan akan menolak semua hal-hal yang tidak bisa diilmiahkan atau tidak bisa diterima oleh akal. Oleh karena itu ajaran Isa Bugis ini banyak diikuti oleh para intelek yang cenderung lebih menggunakan akal dan pikiran. Adapun pokok-pokok ajaran Isa Bugis adalah sebagai berikut:

1. Air zam-zam di Makkah adalah air bekas bangkai orang Arab.

2. Semua kitab tafsir Al-Qur'an yang ada sekarang harus dimuseumkan, karena semuanya salah.
3. Menolak semua mukjizat para nabi dan rasul, seperti kisah Nabi Musa *Alaihi Salaam* membelah laut dengan tongkatnya dalam al-qur'an adalah dongeng lampu aladin.
4. Nabi Ibrahim *Alaihi Salaam* menyembelih Ismail adalah dongeng.
5. Ka'bah adalah kubus berhala yang dikunjungi oleh turis setiap tahun.
6. Ilmu fiqih, ilmu tauhid dan sejenisnya adalah syirik. Ulama yang mengajarkan ilmu ini harus disingkirkan ke Pulau Seribu.
7. Al-qur'an bukan bahasa Arab, sehingga untuk memahami al-qur'an tidak perlu belajar bahasa Arab, tata bahasa Arab dan sejenisnya.
8. Setiap orang yang intelek diberi kebebasan untuk menafsirkan al-qur'an walau tidak mengerti bahasa Arab.
9. Ajaran Nabi Muhammad adalah pembangkit imperialisme Arab.
10. Ajaran qurban pada waktu idul adha tidak ada dasar kebenarannya.
11. Mubaligh-mubaligh Islam yang menyebarkan agama ke luar tanah Arab adalah pemabuk zhulumat yang harus darah dan harta.
12. Indonesia adalah di antara sekian banyak korban-korban dari kebiadaban Arabisme.
13. Lembaga pembaru (yang dipimpin oleh Isa Bugis) adalah Nur, sedangkan orang atau golongan di luar Lembaga Pembaru Isa Bugis adalah zhulumat, sesat serta kafir.
14. Sekarang masih periode makkah sehingga belum diwajibkan shalat, puasa dan lainnya. Begitu juga minuman yang memabukkan seperti khamar dan sejenisnya belum diharamkan (Ahmad Jaiz, 2002:38).

**c) Gerakan Darul Arqam**

Gerakan Darul Arqam yang berasal dari Malaysia dan pernah mengebohkan negeri itu serta telah dilarang di sana sejak tanggal 15 Agustus 1994 yang lalu, sekarang masih berkembang juga di Indonesia. Kini kabarnya di Indonesia mereka berganti nama jadi “Hawariyun”. Sebenarnya ajaran Darul Arqam ini sudah dilarang secara lokal di Indonesia, hampir-hampir tiap-tiap Propinsi di mana ajaran Darul Arqam ini berada, maka Kejaksaan Tinggi setempat telah melarangnya.

Gerakan sesat Darul Arqam ini mempunyai dana yang kuat. Mereka sebelum dilarang sudah mampu membikin beberapa pabrik di Malaysia. Entah dari mana aliran sesat Darul Arqam ini mendapat modal. Saat ini di Indonesia, Darul Arqam masih saja bisa berkembang, dengan alasan mereka bukan mengajarkan ajarannya tetapi bergerak di bidang ekonomi. Kesesatannya adalah pendiri Darul Arqam, Syaikh Ahmad Suhaimi mengaku bertemu dengan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Salaam* dalam keadaan melek (jaga), kemudian Nabi *shallallahu Alaihi wa Salaam* diklaim memberi wirid (amalan bacaan) yang kemudian disebut Aurat Muhammadiyah. Klaim seperti itu bertentangan dengan Islam, karena Nabi jelas sudah wafat, dan syariat Islam sudah dinyatakan sempurna oleh Allah Subhanahu wa Ta’ala dalam Al-Qur’an (Ahmad Jaiz, 2002:42).

#### **d) Gerakan Lembaga Kerasulan**

Gerakan Lembaga Kerasulan ini banyak juga berkembang di Indonesia terutama di kota-kota besar. Anggota gerakan Lembaga Kerasulan ini mempunyai disiplin yang tinggi. Mereka mengkaji biasanya tengah malam. Paling cepat pengkajiannya dimulai jam 11 malam, dikala orang lain sudah tidur.

Ketaatan mereka pada imam (pimpinannya) luar biasa. Apa saja perintah imam wajib dipatuhi. Mereka berpaham bahwa rasul itu diutus sampai hari kiamat. Rasul itu personnya. Oleh sebab itu harus ada lembaganya untuk mengatur segala urusan serta persoalan. Sama dengan seorang Menteri harus ada Departementnya. Tidak ada seorang Menteri yang tidak mempunyai Departement. Walaupun Menterinya sering berganti tetapi Departementnya tetap ada dan jalan. Kalau Menterinya mati atau berhenti atau diganti, pasti ada menteri baru yang akan menggantinya. Begitu juga rasul ada Departement atau lembaganya. Maka mereka membikin gerakan Lembaga Kerasulan. Seorang rasul meninggal harus ada Rasul baru yang akan menggantinya untuk mengatur lembaga tersebut. Rasul baru tersebut itulah imam mereka. Maka mereka berkeyakinan, taat pada imam berarti dosa serta durhaka besar. Gerakan ini ingin mendirikan Negara Islam Indonesia versi mereka. Tokohnya: Aceng Syaifudin. Adapun pokok-pokok ajarannya:

1. Rasul tetap diutus sampai hari kiamat.
2. Wajib bai'at serta taat pada imam.
3. Dosa bisa ditebus dengan uang kepada imam. Besar kecilnya uang tebusan tersebut tergantung kepada besar kecilnya dosa yang telah dilakukan. Yang berhak menentukan uang tebusan itu sang imam.
4. Di luar kelompok mereka adalah kafir.
5. Perkawinan harus dihadapan imam mereka dan diadakan oleh imam mereka dan orang tua tidak perlu diberitahu.
6. Membagi suasana menjadi periode makkah dan madinah. Sekarang masih periode makkah dan belum wajib shalat, puasa, haji serta belum diharamkan minuman yang memabukkan seperti khamar dan yang lainnya.



7. Mengaji harus kepada imam dan sangat selektif terhadap kehadiran orang lain (Ahmad Jaiz, 2002:43).

**e) Nii- Ma'had Al-Zaytun**

Sepak terjang NII KW IX (Negara Islam Indonesia komandan wilayah IX), dalam kurun waktu dibawah kepemimpinan haji abdul karim dan kemudian haji Muhammad Rais dari tahun 1984 s/d 1992 maupun dibawah kepemimpinan Abu Toto Asy-Syaikh AS panji gumilang (gelar kebesarannya saat ini) sejak dari tahun 1992 hingga tahun 2001 telah menimbulkan banyak korban. Secara nyata yang lebih banyak dirugikan baik moril maupun materil oleh KW-IX sejak masa haji karim sampai Abu Toto adalah umat Islam pada umumnya, dan secara khusus adalah kalangan NII atau DI (Darul Islam).

Sebagaimana aliran-aliran lainnya, biasanya memiliki sikap exstrem. Demikian pula NII termasuk pula Ma'had Al-zaiytun itu pahamnya berarti telah mengkafirkan muslimin seluruh Indonesia yang tidak mau masuk kegolongan mereka (NII). Dan juga menganggap selain golongan mereka itu masuk neraka, sedang yang masuk surga hanya kelompok NII. Maka paham sesat menyesatkan ini wajib diberantas. Kecuali apabila memang benar-benar mereka bertaubat dan kembali kepada Islam yang benar sesuai Al-Quran dan As-Sunnah (Ahmad Jaiz, 2002:45).

**f) Gerakan Ahmadiyah**

**1. Sejarah Gerakan Ahmadiyah**

Ahmadiyah adalah sebutan ringkas dari Jemaat Ahmadiyah. Jemaat berarti kumpulan individu yang bersatu padu dan bekerja untuk suatu program, yaitu Islam. Faktor yang menjadi latar belakang berdirinya Jemaat Ahmadiyah menurut Ahmadiyah adalah keadaan dunia menjelang lahirnya Ahmadiyah diliputi berbagai keburukan, immoralitas dan mementingkan urusan keduniawian dari pada agama. Selain itu karena di dunia pada waktu itu tidak ada yang

dapat disebut satu Jemaah Islam. Ahmadiyah merupakan sebutan dari perkumpulan orang-orang yang menyatakan diri sebagai pengikut Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad. Ghulam Ahmad bin Mirza Ghulam Murtadha mengaku berasal dari orang-orang asli yang terhormat, keturunan Persia dan Fatimah dari Ahlulbait Nabawi. Dia lahir di kampung Islam, yang kemudian dikenal dengan nama Qodian, wilayah Punjab, India. Mirza Ghulam Ahmad lahir pada hari jum'at tanggal 13 Februari 1835 M/14 syawal 1250 H dan meninggal tanggal 26 Mei 1908 M Lahore dan dikuburkan di Qodian. Dia mendirikan Ahmadiyah di Qodian, India pada tahun 1889 M/1306 H. Di kalangan Jemaat Ahmadiyah diyakini bahwa Mirza Ghulam Ahmad sebagai imam Mahdi, Al Masihul Mau'ud nabi dan rasul. Kenabian dan kerasulan Mirza tersebut tidak membawa syariat baru, tetapi mengikuti dan menjalankan syariat Nabi Muhammad SAW (Djamaluddin, 2000:195).

## 2. Pokok-pokok ajaran Ahmadiyah

### 1) Tentang kitab suci samawi

Menurut keyakinan (keimanan) orang Ahmadiyah, bahwa jumlah kitab suci yang diturunkan Allah ada 5 (lima) buah yaitu:

- a. Kitab taurat diturunkan kepada Nabi Musa
- b. Kitab zabur diturunkan kepada Nabi Daud
- c. Kitab injil diturunkan kepada Nabi Isa
- d. Kitab al-qur'an diturunkan kepada nabi Muhammad saw
- e. Kitab tadzkirah diturunkan kepada nabi Mirza Ghulum Ahmad (dari India).

### 2) Tentang jumlah para nabi

Kalau dalam keyakinan ummat Islam bahwa jumlah nabi dan rasul yang wajib dipercaya adalah 25 oarang (yaitu dari nabi Adam as sampai dengan nabi Muhammad saw sebagai nabi

akhirul zaman). Tetapi dalam keyakinan (keimanan) orang Ahmadiyah bahwa jumlah nabi dan rasul yang wajib dipercayai harus 26 orang, yaitu setelah nabi Muhammad Saw masih ada lagi nabi yaitu nabi Mirza Ghulam Ahmad dari India (nabinya orang Ahmadiyah). Barang siapa yang tidak percaya kepada nabi Mirza Ghulam Ahmad adalah kafir mutlak.

### 3) Tentang bulan dan tahun Islam

Ummat Islam seluruh dunia telah sepakat bahwa bulan-bulan Islam adalah Muharram, Shafar, Rabi'ul Awal, Rabi'ul Akhir, Jumadil Awal, Jumadil Akhir, Rajab, Sya'ban, Ramadhan, Syawal, Zulkaidah, dan Zulhijah, Dan tahun hijrah umat Islam sekarang adalah tahun 1421 (2000 M). Adapun bulan dan tahun orang Ahmadiyah adalah Suluh, Tabliqh, Aman, Syahadah, Hijrah, Ikhsan, Wafa'a, Zuhur, Tabuuk, Ikhfa, Nubuwwah, dan Fattah.

Sedangkan tahun Ahmadiyah sekarang adalah tahun 1379 HS (2000 M). Bagi orang-orang Ahmadiyah dilarang menggunakan bulan-bulan Islam seperti yang telah disepakati oleh dunia Islam (Muharram-Zulhijjah). Dan bulan yang harus dipakai oleh orang Ahmadiyah untuk perhitungan/tanggal adalah bulan Ahmadiyah yang ke II yaitu Basyirudin Mahmud Ahmad. Dan nama-nama bulan Ahmadiyah yang tersebut di atas adalah ciptaan dari dia sendiri. Jadi kalau golongan Ahmadiyah ini sudah berkuasa, maka akan hilangkan bulan-bulan Islam yang dipergunakan oleh umat Islam, begitu juga tahun hijriyah yang biasa umat Islam pergunakan selama ini.

### 4) Dasar (sumber) hukum Ahmadiyah

Yang menjadi sumber hukum Ahmadiyah, yaitu Al-qur'an, kitab suci tadzkirah, hadits nabi Muhammad, hadits nabi Mirza Ghulam Ahmad, dan petunjuk huzur (khalifah Ahmadiyah).

### 5) Tanah suci dan tempat pergi haji Ahmadiyah yaitu Makkah, Madinah, Rabwah, dan Qadian (India).

Ahmadiyah berkeyakinan bahwa Qodan di India merupakan tempat suci di samping Makkah dan Madinah, karena Allah telah memilih tempat-tempat tersebut untuk menurunkan wahyu-wahyunya (Djamaluddin, 2000:72-74).

**g) Baha'i Aliran Sesat Sempalan Syi'ah**

Baha'iyah atau baha'isme ini menyatukan atau menggabungkan agama-agama: Yahudi, Nasrani, Islam dan lainnya menjadi satu. Hingga aliran ini jelas-jelas dinyatakan sebagai non Islam. M. Abu Zuhrah, ulama mesir dalam bukunya *Tarikh Al-Madzaahibil Islamiyah fis Siyaasah wal 'Alqaid* menjelaskan secara rinci penyimpangan dan kesesatan Baha'iyah, dan ia nyatakan sebagai aliran bukan Islam, berasal dari *Syi'ah Itsna 'Asyariyah* (Syi'ah Imamiyah yang kini berkembang di Iran).

Pendiri aliran baha'i ini adalah Mirza Ali Muhammad Asy-Syairazi lahir di Iran 1252 H/1820 M. Ia mengumumkan, tidak percaya pada hari kiamat, surga dan neraka setelah hisab/perhitungan. Dia menyerukan bahwa dirinya adalah potret dari nabi-nabi terdahulu. Tuhan pun menyatu dalam dirinya (hulul). Risalah Muhammad bukan risalah terakhir. Huruf-huruf dan angka-angka mempunyai tuah terutama angka 19. Perempuan mendapat hak yang sama dalam menerima harta waris. Ini berarti dia mengingkari hukum Al-Qur'an, padahal mengingkari Al-qur'an berarti kufur, tandas Abu Zuhrah. Adapun ajaran Baha'ullah adalah sebagai berikut:

1. Menghilangkan setiap ikatan agama Islam, menganggap syariat telah kadaluarsa. Maka aliran ini tak ada kaitan dengan Islam. Persamaan antara manusia meskipun berlainan jenis, warna kulit dan agama. Ini inti ajarannya.
2. Mengubah peraturan rumah tangga dengan menolak ketentuan-ketentuan Islam. Melarang poligami kecuali bila ada kekecualian. Poligami ini pun diperbolehkan lebih

dari dua istri. Melarang talak kecuali terpaksa yang tidak memungkinkan antara kedua pasangan untuk bergaul lagi. Seorang istri yang ditalak tidak perlu *Iddah* (waktu penantian). Janda itu bisa langsung kawin lagi.

3. Tidak ada shalat jamaah, yang ada hanya shalat jenazah bersama-sama. Shalat hanya dikerjakan sendiri-sendiri.
4. Ka'bah bukanlah kiblat yang diakui oleh mereka. Kiblat menurut mereka adalah tempat Baha'ullah tinggal. Karena selama Tuhan menyatu dalam dirinya, maka di situlah kiblat berada. Ini sama pandangan sufi (orang tasawuf) sesat bahwa *qalbul mukmin baitullah*, hati mukmin itu baitullah (Ahmad Jaiz, 2002:67).

#### **h) Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII)**

Paham keagamaan yang dikembangkan oleh LDII meresahkan masyarakat diberbagai daerah, karena dinilai masih mengajarkan paham darulhadits/Islam jamaah yang telah dilarang oleh Jaksa Agung Republik Indonesia pada tahun 1971 (SK Jaksa Agung RI No. kep-089/D.A/10/1971 tanggal 29 Oktober 1971).

Keberadaan LDII mempunyai akar kesejarahan dengan darul hadits/Islam jamaah yang didirikan oleh H. Nurhasan Al Ubaidah pada tahun 1951. Setelah aliran tersebut dilarang tahun 1971, kemudian berganti nama dengan Lembaga Karyawan Islam (LEMKARI) pada tahun 1972, selanjutnya LEMKAMARI tahun 1972 tersebut berganti nama lagi dengan lembaga dakwah Islam Indonesia (LDII) pada tahun 1990 sampai sekarang. Pergantian nama tersebut dikaitkan dengan upaya pembinaan eksdarul hadits/Islam jamaah agar mereka meninggalkan ajaran darul hadits/Islam jamaah yang telah dilarang tersebut. Adapun pokok-pokok ajaran Islam Jama'ah/Lemkari/LDII adalah sebagai berikut:

1. Orang Islam di Luar kelompok mereka adalah kafir dan najis, termasuk kedua orang tua sekalipun.
2. Kalau ada orang di luar kelompok mereka yang melakukan shalat di masjid mereka, maka bekas tempat shalatnya dicuci karena dianggap sudah terkena najis.
3. Wajib taat kepada Amir atau imam.
4. Mati dalam keadaan belum bai'at kepada Amir/Imam LDII, maka akan mati jahiliyah (mati kafir).
5. Al-Qur'an dan hadist yang boleh diterima adalah yang manqul (yang keluar dari mulut imam atau amir mereka). Yang keluar/diucapkan oleh mulut-mulut yang bukan imam atau Amir mereka, maka haram untuk diikuti.
6. Haram mengkaji Al-Qur'an dan Hadits kecuali kepada imam/Amir mereka.
7. Dosa bisa ditebus kepada sang Amir/imam, dan besarnya tebusan tergantung besar-kecilnya dosa yang diperbuat, sedang yang menentukannya adalah imam/Amir.
8. Harus rajin membayar infak, shadaqah dan zakat kepada Amir/imam mereka, dan haram mengeluarkan zakat, infak dan shadaqah kepada orang lain.
9. Harta benda di luar kelompok mereka dianggap halal untuk diambil atau dimiliki walaupun dengan cara bagaimanapun memperolehnya seperti mencuri, merampok, korupsi, menipu dan lain-lain, asal tidak ketahuan tertangkap.
10. Bila mencuri harta orang lain yang bukan golongan LDII lalu ketahuan, maka salahnya bukan mencurinya, tetapi mencuri kok ketahuan. Harta orang selain golongan LDII diibaratkan perhiasan emas yang dipakai oleh macan, yang sebetulnya tidak pantas, karena perhiasan ini hanya untuk manusia. Jadi perhiasan itu boleh diambil, dan tidak berdosa, asal jangan sampai diterkam.

11. Harta, uang zakat, infak, shadaqah yang sudah diberikan kepada imam/Amir, haram dinyatakan kembali catatannya atau digunakan kemana uang zakat tersebut. Sebab kalau bertanya kembali pemanfaatan zakat-zakat tersebut kepada imam/Amir, dianggap sama dengan menelan kembali ludah yang sudah dikeluarkan.
12. Haram membagikan daging kurban atau zakat fitrah kepada orang Islam di luar kelompok mereka.
13. Haram shalat di belakang imam yang bukan kelompok mereka, walaupun terpaksa sekali, tidak usah berwudhu karena shalatnya harus diulang lagi.
14. Haram nikah dengan orang di luar kelompok.
15. Perempuan LDII/Islam Jama'ah kalau mau bertamu ke rumah orang yang bukan kelompok mereka, maka memilih waktu pada saat haid, karena badan dalam keadaan kotor (lagi haid) sehingga ketika (kena najis) di rumah non LDII yang dianggap najis itu tidak perlu dicuci lagi, sebab kotor dengan kotor, tidak apa-apa.
16. Kalau ada orang di luar kelompok mereka yang bertamu di rumah mereka, maka bekas tempat duduknya dicuci karena dianggap kena najis (Ahmad Jaiz, 1998:51).

**i) Gerakan Syiah Di Indonesia**

Gerakan Syiah di Indonesia luar biasa aktifnya. Mereka sangat pintar menempatkan orang-orangnya di posisi penting serta sangat lihai melobi para pejabat pemerintah. Kelompok Syiah Indonesia dengan dukungan yang terang-terangan dari kedutaan Besar Iran di Indonesia. Kesesatan dan penyimpangan Syiah adalah sebagai berikut:

1. Syiah memandang imam itu ma'shum (orang suci).
2. Syiah memandang bahwa menegakkan kepemimpinan/pemerintahan (imamah) adalah rukun agama.

3. Syiah menolak hadits yang diriwayatkan oleh *ahlul bait*.
4. Syiah pada umumnya tidak mengakui kekhalifahan Abu Bakar, Umar, dan Usman.
5. Syiah mengahalalkan nikah *mut'ah* (kawin kontrak) yang sudah diharamkan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Salam*.
6. Para imam dianggap ma'shum, itu bertentangan dengan Islam, karena yang ma'shum hanyalah nabi. Bahkan Syiah sendiri sampai kemudian membatasi kewenangan imam setelah kasus imam Khomeini yang cenderung menuruti kehendak hawa nafsunya hingga akan mengakibatkan hancurnya rakyat Iran karena tetap diharuskan berperang dengan Irak, maka kemudian dibatasi wewenang imam.
7. Syiah menggunakan senjata *taqiyyah* yaitu berbohong, dengan cara menampakkan sesuatu yang berbeda dengan yang sebenarnya, untuk mengelabui (Ahmad Jaiz, 2002:116).

j) **Lia Aminuddin dan ajarannya, agama salamullah**

Lia Aminuddin, umur 51 tahu, tinggal di JL. Mohoni 30 Jakarta pusat 10460 Buku-buku karangan Lia Aminuddin:

1. Perkenankan aku menjelaskan sebuah takdir
2. Pancasila menuju zaman
3. Lembaranal-hira, fatwa jibril as versus fatwa MUI
4. Puisi-puisi mendalami kerukunan nasional

Beberapa ajaran Lia Aminuddin:

1. Malaikat jibril akan turun lagi kebumi dan bersemayam didalam diri Lia Aminuddin, oleh sebab itu dimanapun Lia berada selalu bersama jibril alaihi salaam.



2. Lia Aminuddin mengaku menjadi juru bicara jibril *alaihi salaam*, dan mengaku sebagai nabi dan rasul
3. Lia Aminuddin mengaku mendapat wahyu.
4. Lia Aminuddin mengaku mendapatkan mukjizat
5. Agama yang dibawa Lia Aminuddin bernama salamullah/agama perenialisme yang menghimpun seluruh agama
6. Lia Aminuddin mengaku sebagai imam mahdi
7. Ahmad mukti (putranya) dianggap sebagai nabi isya.
8. Abdur rahman diyakini sebagai wakil /imam besar ajaransala mullah.
9. Air sumur salamullah berkhasiat dapat menyembuhkan penyakit.
10. Mencukur semua jenis rambut yang ada dalam tubuh mulai dari rambut kepala, ketiak dan lain-lain lalu membakarnya, hal itu dianggap sebagai bentuk ibadah yang di perintahkan “jibril” melalui Lia Aminuddin. Barang siapa yang telah melakukan itu sama dengan bayi yang baru dilahirkan (Ahmad Jaiz, 2002:145).

## 2) Konsep Operasional

Konsep Operasional merupakan konsep yang digunakan untuk memberi batasan terhadap konsep teoritis. Dengan demikian untuk menghindari kesalahpahaman dalam penelitian, maka terlebih dahulu penulis menentukan bentuk operasional penelitian. Untuk mengetahui Peran Majelis Ulama Indonesia Kota Pekanbaru dalam mengantisipasi berkembangnya aliran – aliran sesat digunakan indikator sebagai berikut:

- a. Pengurus memiliki program atau kegiatan dan cara penyusunan program tentangantisipasi aliran sesar.
- b. Pengurus mengawasi pengajian-pengajian atau khalakoh yang ada di Pekanbaru

- c. Pengurus bermitra dengan masyarakat dalam mengantisipasi berkembangnya aliran-aliran sesat.
- d. Pengurus mengawasi proses pembelajaran dan buku-buku yang diajarkan di sekolah.
- e. Pengurus mengontrol lembaga dakwah, terutama materi dakwah yang disampaikan para da'i.
- f. Pengurus mengsosialisasikan dengan berdakwah secara lisan tentang kriteria aliran-aliran sesat kepada masyarakat.
- g. Pengurus mengsosialisasikan dengan memperbanyak buku-buku dan bulletin tentang kriteria aliran sesat.
- h. Pengurus mengadakan seminar atau tolsow tentang ajaran agama Islam terutama masalah tauhid.
- i. Pengurus mengontrol praktek perdukunan dan peramalan yang ada dimasyarakat.
- j. Pengurus hendaknya memiliki data tentang macam-macam aliran sesat dan mengsosialisasikan ke sekolah, lembaga pendidikan dan majelis taklim.
- k. Pengurus bekerjasama dengan pihak penegak hukum yang berwenang.
- l. Majelis Ulama Indonesia melakukan penyusunan strategi berdasarkan standarnya dalam mengantisipasi aliran-aliran sesat.
- m. Majelis Ulama Indonesia menentukan strategi yang akan diambil dalam mengantisipasi aliran-aliran sesat.

## **G. Metode Penelitian**

Untuk mengadakan penelitian lebih lanjut, maka penulis akan menentukan metode sesuai dengan sasaran penelitian antara lain:

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian dilakukan pada Majelis Ulama Indonesia Kota Pekanbaru yang kantornya terletak di lingkungan/komplek Masjid AR-Rahman jalan Sudirman No 482.

### **2. Subjek Dan Objek Penelitian**

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah Majelis Ulama Indonesia Kota Pekanbaru, sedangkan objek penelitian ini adalah strategi Majelis Ulama Indonesia dalam mengantisipasi berkembangnya aliran – aliran sesat.

### **3. Populasi Dan Sampel**

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pengurus Majelis Ulama Indonesia Kota Pekanbaru yang berjumlah 59 orang. Dalam penelitian ini penulis menentukan sample yang menjadi sumber data pada nara sumber yang di wawancarai. Teknik pengambilan sample di lakukan secara purposive sampling, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu yang berjumlah 10 (Sugiyono:246).

### **4. Sumber Data**

Yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah:

- a. Data primer adalah data yang diperoleh dari wawancara dan observasi.
- b. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari kepustakaan berupa buku-buku dan dari dokumentasi.

### **5. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Wawancara yaitu mengajukan sejumlah pertanyaan secara langsung kepada responden mengenai penelitian ini. Adapun yang menjadi objek wawancara dalam penelitian ini adalah pengurus Majelis Ulama Indonesia Kota Pekanbaru yang berjumlah 10 orang.

- b. Observasi (pengamatan) yaitu kegiatan penelitian dengan cara pengamatan dan mencatat sistematis terhadap gejala-gejala yang terdapat pada objek penelitian.
- c. Dokumentasi yaitu penulis mencari dan mengambil data mengenai hal-hal yang berhubungan dengan penelitian ini.

## **6. Teknik Analisis Data**

Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif atau pemaparan dan menggambarkan dengan kata-kata atau kalimat data yang telah diperoleh, kemudian data-data tersebut dianalisis dengan menggunakan kalimat-kalimat untuk memperoleh kesimpulan.

## **H. Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi dari penelitian ini, maka penulis menyusun sistematika penulisannya sebagai berikut:

### **BAB I Pendahuluan**

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Alasan Pemilihan Judul
- C. Penegasan Istilah
- D. Permasalahan
- E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian
- F. Kerangka Teoritis dan Konsep Operasional
- G. Metode Penelitian
- H. Sistematika Penulisan

### **BAB II Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

- A. Sejarah Berdirinya Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Pekanbaru
- B. Visi dan Misi Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Pekanbaru

- C. Orientasi Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Pekanbaru
- D. Peran Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Pekanbaru
- E. Susunan Pengurus Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Pekanbaru
- F. Program kerja Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Pekanbaru

### BAB III Penyajian data

- A. Strategi Majelis Ulama Indonesia Kota Pekanbaru dalam mengantisipasi berkembangnya aliran-aliran sesat.
- B. Faktor-faktor yang mempengaruhi strategi Majelis Ulama Indonesia Kota Pekanbaru dalam mengantisipasi berkembangnya aliran-aliran sesat.

### BAB IV Analisa data

- A. Strategi Majelis Ulama Indonesia Kota Pekanbaru dalam mengantisipasi berkembangnya aliran-aliran sesat
- B. Faktor-faktor yang mempengaruhi strategi Majelis Ulama Indonesia Kota Pekanbaru dalam mengantisipasi berkembangnya aliran-aliran sesat.

### C. BAB V Penutup

- A. Kesimpulan
- B. Saran

### DAFTAR KEPUSTAKAAN

### LAMPIRAN-LAMPIRAN

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

#### **A. Sejarah Berdirinya Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Pekanbaru**

Pada tahun 1969 pemerintah memprakasai berdirinya Pusat Dakwah Islam Indonesia (PDII). Pusat ini dibentuk oleh Menteri Agama dengan SK No. 108/1969, tanggal 4 September 1969. PDII yang diketuai oleh KH. Muhammad Ilyas dan kemudian H. Soedirman, merupakan organisasi semi resmi, dikelola oleh sejumlah ulama dan cendekiawan yang dekat dengan pemerintah. Tujuan dibentuknya pusat dakwah ini adalah untuk meningkatkan kegiatan dalam rangka dakwah, dan mengkoordinasi kegiatan itu baik dalam program-program kerjanya maupun konsultatifnya. Menurut Menteri agama ketika itu, KHM Dahlan, berdirinya pusat dakwah ini disambut baik Presiden Soeharto, dan diharapkan dapat mewujudkan kesatuan ummat Islam Indonesia, suatu tema yang menjadi keprihatinan seluruh bangsa.

Para pendukung PDII mengatakan bahwa berdirinya PDII yang didukung pemerintah, setelah berdirinya PDII yang diasuh oleh pentolan-pentolan Masyumi, tidak dimaksudkan untuk menyainginya, karena pemerintah juga mengajak serta Mohammad Natsir dan Prawoto Mangkusasmito, ketua Masyumi terakhir sebelum dibubarkan. Tetapi menolak karena sikap pemerintah selalu curiga terhadap berkas pimpinan-pimpinan Masyumi. Namun demikian, Natsir dengan semangat mendorong dan mengharap kiranya kerja pusat itu dapat menjadi “Laboratorium dakwah”, dan riset-risetnya dapat memberikan masukan yang sangat berarti bagi para da’i dan organisasi-organisasi dakwah lainnya untuk meningkatkan kualitas dakwah.

Salah satunya karya besar dari PDII yang penting dikemudian adalah keberhasilan PDII menyelenggarakan Musyawarah Alim Ulama Seluruh Indonesia, yang diselenggarakan di Jakarta

pada tanggal 30 September hingga 4 Oktober 1970. Dalam musyawarah yang bertemakan “Mewujudkan Kesehatan Alim Ulama dalam Pembangunan Nasional” itu peserta mengajukan usul untuk mendirikan “Lembaga Fatwa”. Masalah “lembaga fatwa” ini kemudian menjadi isu sentral dalam musyawarah itu, namun sampai musyawarah berakhir tidak tercapai suatu keputusan. Mereka mengusulkan agar lembaga fatwa terdiri dari alim ulama dan cendekiawan Muslim terpilih, memiliki pengetahuan luas, sehingga fatwanya memiliki otoritas agama yang mengikat. Diharapkan, pemerintah dapat menyokong lembaga fatwa itu, sehingga fatwa-fatwa yang diterbitkan dalam masyarakat dapat lebih mengikat. Melalui dukungan pemerintah pula, pelaksanaan fatwa lebih gampang.

Akan tetapi, para peserta musyawarah juga mengkhawatirkan, bahwa adanya lembaga fatwa yang tidak independen itu hanya akan menjadi alat bagi pemerintah untuk mendikte ulama. Terhadap kekhawatiran demikian, Menteri Agama menegaskan bahwa lembaga fatwa itu sebenarnya merupakan refleksi peran ulama, dan sama sekali bukan dimaksudkan untuk mendikte ulama. Pemerintah ingin mencari jalan bagi meletakkan dasar kerjasama yang lebih baik antara pemerintah dan alim ulama, karena pemerintah dan ulama adalah mitra dalam membangun bangsa.

Dalam musyawarah itu juga dibicarakan kemungkinan diangkatnya seorang mufti atau beberapa orang mufti Indonesia, tetapi usul semacam itu mendapat perlawanan dari sejumlah peserta yang hadir, karena seperti halnya dengan lembaga fatwa, mufti pun dapat disalahgunakan oleh kekuasaan.

Akhirnya Musyawarah Alim Ulama tidak mengambil keputusan apa-apa mengenai lembaga fatwa maupun mufti. Semua pemikiran dan gagasan-gagasan yang lahir dalam musyawarah itu menjadi catatan PDII untuk dijadikan bahan studi lebih lanjut.

Empat tahun kemudian, tepatnya antara tanggal 26 hingga 29 November 1974, PDII memprakarsai sebuah lokakaryanya ini disepakati suatu konsesus bahwa untuk memelihara kelanggerangan partisipasi umat Islam dalam pembangunan diperlukan adanya Majelis Ulama atau lembaga semacamnya sebagai wahana yang dapat menjalankan mekanisme yang efektif dan efisien. Jalannya mekanisme ini didasarkan atas inisiatif dan aspirasi daerah-daerah sesuai dengan situasi dan kondisi masing-masing, berdasarkan musyawarah ulama dan umara,

Untuk melaksanakan konsesus itu, Menteri Dalam Negeri mengintruksikan agar daerah-daerah yang belum membentuk Majelis Ulama, segera dapat membentuknya. Maka pada bulan Mei 1975, di hampir seluruh daerah tingkat I dan II telah dibentuk Majelis Ulama. Perlu ditambahkan bahwa beberapa daerah seperti Jawa Barat dan Daerah Istimewah Aceh telah memiliki Majelis Ulama, jauh beberapa tahun sebelumnya prakarsa ini dimulai. Pada tanggal 21 s/d 27 Juli 1975, Musyawarah Nasional Majelis Ulama Indonesia (MUI), yang diikuti oleh utusan-utusan dari Majelis Ulama yang dibentuk dalam musyawarah tersebut. Diantara garis-garis pokok saran Presiden itu adalah :

Bahwa tugas ulama adalah amar ma'ruf nahi munkar.

- 1) Majelis Ulama hendaknya menjadi penerjemah yang menyampaikan pikiran-pikiran dan kegiatan-kegiatan pembangunan nasional maupun pembangunan daerah kepada masyarakat.
- 2) Majelis Ulama agar mendorong, memberi arah dan menggerakkan masyarakat dalam membangun dari masa depannya.
- 3) Majelis Ulama agar memberikan bahan-bahan pertimbangan mengenai kehidupan beragama kepada pemerintah.
- 4) Majelis Ulama agar menjadi penghubung antara pemerintah dan ulama.



- 5) Kepengurusan Majelis Ulama sebaiknya menggambarkan keterwakilan unsur-unsur dari segenap golongan, sedangkan pejabat-pejabat pemerintah bertindak sebagai pelindung dan penasehat.
- 6) Majelis Ulama ini cukup hanya mempunyai pengurus saja, dan tidak perlu mempunyai anggota, sehingga dengan begitu tidak merupakan organisasi Islam yang telah ada.
- 7) Sebab itu Majelis Ulama ini tidak perlu mendirikan madrasah sendiri dan sebagainya, karena hal itu semua telah ditampung dan dikerjakan oleh organisasi-organisasi Islam yang bergerak dibidang agama dan sosial.
- 8) Majelis Ulama tidak perlu bergerak dibidang politik, karena wadah untuk telah cukup tersedia dalam dua partai politik dan Golkar yang telah kita miliki.
- 9) Untuk lebih meningkatkan kerukunan hidup antar umat beragama kita perlu membentuk semacam lembaga konsultasi antara umat beragama di Indonesia ini.

Musyawarah Majelis Ulama Indonesia ke satu ini pada akhirnya mengeluarkan deklarasi mengenai berdirinya Majelis Ulama Indonesia (MUI), yang ditanda tangani oleh 53 peserta musyawarah, baik yang merupakan utusan daerah, golongan, organisasi, pusrah ABRI maupun perorangan. Peristiwa itu terjadi pada tanggal 17 Rajab 1395 H, bertepatan dengan tanggal 26 Juli 1975. MUI yang ketika lahir diketahui oleh Prof. Dr. Hamka dan Sekretaris Umum Drs. H. Kafrawi, MA itu berfungsi sebagai :

- 1) Memberikan fatwa dan nasehat mengenai masalah kegamaan dan kemsyarakatan kepada pemerintah dan umat Islam umumnya sebagai amar ma'ruf nahi munkar, dalam usaha meningkatkan Ketahanan Nasional.
- 2) Memperkuat Ukhuwah Islamiyuh dan memelihara serta meningkatkan suasana kerukunan antara ummat beragama dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa.

- 3) Mewakili umat Islam dalam konsultasi antara umat beragama.
- 4) Penghubung antara umat beragama dan umara (pemerintah) serta menjadi penerjemah timbal balik antara pemerintah dan umat guna menyukseskan pembangunan nasional.

Sebagai ciri terpenting dari MUI, bahwa MUI tidak berafiliasi kepada golongan politik manapun, serta tidak melakukan kegiatan operasional diluar tugas pokok dan fungsinya serta kegiatan yang sudah dilakukan oleh organisasi-organisasi Islam lainnya.

Fungsi MUI sebagai lembaga yang memberi fatwa berarti mendorong ulama berperan serta dalam pembangunan bangsa. Fungsi fatwa juga menuntut ulama-ulama Indonesia selalu meningkatkan pengetahuan dan hukum– hukum agama, serta mendorong mereka melakukan “ijtihad”. Hal ini memaksa mereka mengikuti dan menganalisa berbagai gejala dan perubahan dalam masyarakat. Maka dalam tempo 10 tahun lebih, sejak berdirinya MUI telah mengeluarkan baik fatwa maupun pedoman-pedoman yang berkaitan dengan berbagai masalah kemasyarakatan dan agama. Dari soal keluarga berencana, perayaan natal bersama sampai fatwa tentang ternak kodok dan lain sebagainya. Majelis Ulama Indonesia, dapatlah dikatakan sebagai lembaga tertinggi agama Islam Indonesia. Dalam kedudukannya sebagai lembaga tertinggi Islam, ulama yang duduk didalamnya melalui mekanisme dalam saluran tersendiri yang mungkin berbeda dari saluran yang membentuk tipe keulamaan yang selama ini ada. Sebelum ada MUI, dikenal tipe– tipe (sosiologis) ulama dengan saluran pembentukan yang berbeda-beda, yaitu ulama bebas, ulama pejabat, dan ulama pemimpin organisasi. Ulama bebas dibentuk dengan saluran pengakuan sosial, ulama pejabat dibentuk melalui saluran birokrasi, sedang ulama pemimpin organisasi dibentuk oleh ikatan solidaritas yang diformalkan dalam bentuk organisasi. Tentu saja ada ulama yang terbentuk oleh berbagai saluran itu, tetapi mereka yang duduk dalam MUI ada yang belum memperoleh pengakuan sosial, tidak pula memiliki pengikut serta bukan pula

sebagai pejabat. Hal ini memperlihatkan adanya gejala pergeseran konsep keulamaan. Jadi, disamping ada keulamaan sebagai status dan profesi, kini ada keulamaan sebagai peranan sosial.

Dari sudut lain, adanya MUI juga dapat dilihat sebagai saluran dimana ulama dikaderkan. Suatu kekhawatiran yang sering terlontar dimedia maupun ditengah masyarakat adalah persoalan semakin sedikitnya jumlah ulama, serta tidak adanya saluran kaderisasi yang menjamin terciptanya ulama-ulama baru yang berkualitas. Maka dengan adanya MUI, persoalan semakin langkanya ulama, tidak saja menjadi tanggung jawab umat Islam, tetapi juga menjadi tanggung jawab pemerintah. Ulama baru akan dapat dilahirkan karena dipaksa oleh tuntutan formal mengisis formasi MUI, baik yang dipusat maupun didaerah-daerah.

Disamping itu, berhimpunnya ulama dalam wadah MUI, ditengah perubahan konstalasi politik Indonesia setelah berlakunya Undang – Undang No. 35/85 dan No. 8/85, tentang keormasan dan partai politik, telah memperkokoh kedudukan mereka diatas semua kelompok dan semua golongan politik yang ada. Dalam MUI ulama memiliki citra baru, yaitu sebagai pemimpin umat yang mempunyai kekuatan moral terhadap semua kekuatan politik, sebagai pemelihara kelurusan. Maka mayoritas fatwa-fatwa dan nasehat MUI pun berlaku untuk PPP, Golkar, dan PDI. (Dokumentasi, 3 Agustus 2010)

## **B. Visi Dan Misi Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Pekanbaru**

### **1. Visi**

Terciptanya kondisi kehidupan kemasyarakatan, kebangsaan dan kenegaraan yang baik sebagai hasil penggalangan potensi dan partisipasi umat Islam melalui aktualisasi potensi ulama, Zuama, *aghniya* dan cendikiawan Muslim untuk kejayaan Islam dan umat Islam (*izzul – Islam wa Al – Muslimin*) guna perwujudan. Dengan demikian maka posisi Majelis Ulama Indonesia

(MUI) adalah berfungsi sebagai Dewan Pertimbangan Syariat Nasional, guna mewujudkan Islam yang penuh rahmat (*Rahmat Lil – Alamin*) ditengah kehidupan umat manusia dan masyarakat Indonesia khususnya.

## **2. Misi**

Menggerakan kepemimpinan dan kelembagaan Islam secara efektif, sehingga mampu mengarahkan dan membina umat Islam dalam menanamkan dan memupuk akidah Islamiyah, serta menjalankan syariah Islamiyah, dan menjadikan ulama sebagai panutan dalam mengembangkan akhlak karimah agar terwujud masyarakat yang *Khair al- ummah*.  
(Dokumentasi, 3 Agustus 2010)

### **C. Orientasi Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Pekanbaru**

Majelis Ulama Indonesia (MUI) mempunyai Sembilan Orientasi Perkhidmatan,yaitu:

#### *a. Diniyah* (Keagamaan)

Majelis Ulama Indonesia (MUI) adalah wadah perkhidmatan yang mendasari semua langkah dan kegiatannya pada nilai dan ajaran Islam. karena Islam adalah agama yang berdasarkan pada prinsip tauhid dan mempunyai ajaran yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia.

#### *b. Irsyadiyah* (Memberi arahan)

Majelis Ulama Indonesia (MUI) adalah wadah perkhidmatan dakwah wal irsyad, Yaitu upaya untuk mengajak umat manusia kepada kebaikan serta melaksanakan Amar Ma'ruf dan Nahyi Munkar dalam arti yang seluas-luasnya. Setiap kegiatan Majelis Ulama Indonesia (MUI) dimaksudkan untuk dakwah dan dirancang untuk selalu berdimensi dakwah.

#### *c. Istijabiyah* (Responsif)

Majelis Ulama Indonesia (MUI) adalah wadah perkhidmatan *ijabiyah* yang senantiasa memberikan jawaban positif terhadap setiap permasalahan yang dihadapi masyarakat melalui prakarsa kebajikan (amal saleh) dalam semangat berlomba dalam kebijakan (*fastabiq al – khairat*).

*d. Hurriyah* (Independen)

Majelis Ulama Indonesia (MUI) adalah wadah perkhidmatan independen yang bebas dan merdeka serta tidak tergantung maupun terpengaruh oleh pihak-pihak lain dalam mengambil keputusan, mengeluarkan pikiran, pandangan dan pendapat.

*e. Ta'awuniyah* (Tolong menolong)

Majelis Ulama Indonesia (MUI) adalah wadah perkhidmatan yang mendasari dari pada semangat tolong menolong untuk kebaikan dan ketakwaan dalam membela kaum du'afa untuk meningkatkan harkat dan martabat, serta derajat kehidupan masyarakat. Semangat ini dilaksanakan atas dasar persaudaraan dikalangan seluruh lapisan golongan umat Islam. *ukhuwah Islamiyah* ini merupakan landasan bagi Majelis Ulama Indonesia (MUI) untuk mengembangkan persaudaraan kebangsaan (*Ukhuwah wathoniyah*) sebagai bagian integral bangsa Indonesia dan memperkuat persaudaraan kemanusiaan (*Ukhuwah Basyariyah*) sebagai anggota dunia.

*f. Syuriyah* (Permusyawaratan)

Majelis Ulama Indonesia (MUI) adalah wadah perkhidmatan yang menekan prinsip musyawarah dalam mencapai permufakatan melalui pengembangan sikap demokratis, akomodatif dan aspiratif terhadap berbagai aspirasi yang tumbuh dan berkembang didalam masyarakat.

g. *Tasamuh* (Toleran dan moderat)

Majelis Ulama Indonesia (MUI) adalah wadah perkhidmatan yang mengembangkan sikap toleransi dan moderat dalam melaksanakan kegiatan dengan senantiasa menciptakan keseimbangan diantara berbagai arus pemikiran dikalangan masyarakat sesuai dengan syariat Islam.

h. *Qudwah* (Kepeloporan)

Majelis Ulama Indonesia (MUI) adalah wadah perkhidmatan yang mengedepankan kepeloporan dan keteladanan melalui prakarsa kebijakan yang bersifat perintisan untuk kebutuhan kemaslahatan umat . Majelis Ulama Indonesia (MUI) dapat berkegiatan secara operasional sepanjang tidak terjadi tumpang tindih dengan kegiatan ormas Islam lain.

i. *Duwaliyah* (Mendunia)

Majelis Ulama Indonesia (MUI) adalah perkhidmatan yang menyadari dirinya sebagai anggota masyarakat dunia yang ikut aktif memperjuangkan perdamaian dan tatanan dunia yang sesuai dengan ajaran Islam. sesuai dengan hal itu, Majelis Ulama Indonesia (MUI) menjalin hubungan dan kerjasama dengan lembaga/ organisasi Islam internasional di berbagai Negara. (Dokumentasi, 3 Agustus 2010)

**D. Peran Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Pekanbaru**

1. Sebagai Pewaris Tugas Para Nabi (*Warasat al – anbiya*)

Majelis Ulama Indonesia (MUI) berperan sebagai pewaris tugas–tugas para Nabi, yaitu menyebarkan ajaran Islam serta memperjuangkan terwujudnya suatu kehidupan sehari–hari secara arif dan bijaksana yang berdasarkan Islam. sebagai pewaris tugas–tugas para Nabi, Majelis Ulama Indonesia (MUI) menjalankan fungsi profetik yakni memperjuangkan perubahan kehidupan agar berjalan sesuai ajaran Islam, walaupun dengan konsekwensi akan menerima

kritik, tekanan, dan ancaman karena perjuangannya bertentangan dengan sebagai tradisi, budaya, dan peradaban manusia.

## 2. Sebagai Pemberi fatwa

Majelis Ulama Indonesia (MUI) berperan sebagai pemberi fatwa bagi umat Islam baik diminta maupun tidak diminta. Sebagai lembaga pemberi fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengakomodasi dan menyalurkan aspirasi umat Islam Indonesia yang sangat beragam aliran paham dan pemikiran serta organisasi keagamaan.

## 3. Sebagai Pembimbing dan Pelayan Umat (*Ri'ayatwa khadim al ummah*)

Majelis Ulama Indonesia (MUI) berperan sebagai pelayan umat (*Khadim al – ummah*), yaitu melayani umat Islam dan masyarakat luas dalam memenuhi harapan. Aspirasi dan tuntutan mereka. Dalam kaitan ini, Majelis Ulama Indonesia (MUI) senantiasa berikhtiyar memenuhi permintaan umat Islam, baik langsung maupun tidak langsung, akan bimbingan dan fatwa keagamaan. Begitu pula, Majelis Ulama Indonesia berusaha selalu tampil didepan dalam membela dan memperjuangkan aspirasi umat Islam dan masyarakat luas dalam hubungannya dengan pemerintah.

## 4. Sebagai Gerakan Islah Wal-Tajdid

Majelis Ulama Indonesia (MUI) berperan sebagai pelopor *Islah* yaitu gerakan pembaharuan pemikiran Islam. apabila terjadi perbedaan pendapat dikalangan umat Islam maka Majelis Ulama Indonesia (MUI) dapat menempuh jalan *tajdid* yaitu gerakan pembaharuan pemikiran Islam. Apabila terjadi perbedaan pendapat dikalangan umat Islam maka Majelis Ulama Indonesia (MUI) dapat menempuh jalan *taufiq* (kompromi) dan *tarjih* (mencari hukum yang lebih kuat). Dengan demikian diharapkan tetap terpeliharanya semangat persaudaraan dikalangan umat Islam.

## 5. Sebagai Penegak Amar Makruf dan Nahyi Munkar

Majelis Ulama Indonesia (MUI) berperan sebagai wahana menegaskan amar makruf nahyi munkar, yaitu dengan menegaskan kebenaran sebagai kebenaran dan kebatilan sebagai kebatilan dengan penuh hikmah dan istiqamah. Dalam menjalankan fungsi ini Majelis Ulama Indonesia (MUI) tampil dibarisan terdepan sebagai kekuatan moral (*moral force*) bersama berbagai potensi bangsa lainnya untuk melakukan rehabilitas sosial. (Dokumentasi, 3 Agustus 2010)

### **E. Susunan Pengurus Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Pekanbaru**

Ketua Umum	: Prof. Dr. H. Ilyas Husti
Ketua I	: Drs. H. M. Roem Zein
Ketua II	: Drs. H. Tarmidzi Muhammad
Ketua III	: Drs. K.H Abdul Rahman Q
Ketua IV	: Drs. H. Syafruddin Saleh
Sekretaris Umum	: K.H. Ridwan Hasbi, Lc, M.A
Sekretaris I	: H. Nixon Husin, Lc, M.A
Sekretaris II	: Drs.H Zailani, M.A
Sekretaris III	: Drs. A. Ghazali Syafei
Sekretaris IV	: M. Fakhri, M.A
Bendahara Umum	: Dra. Hj. Nurhasanah, M.A
Bendahara	: Dr. Hilmiati, M. A
Ketua Komisi Ukhuwah Islamiyah	: Hasyim, S.Pdi
Sekretaris Komisi	: Drs. Irfan Zulfikar, M. A



Anggota	:	Drs. Dahliyamin Daulay
Anggota	:	Miftah Ulya, S Th.I
Anggota	:	Nurben Karim, S Ag
Ketua komisi pengembangan pendidikan	:	Drs. H. Dahlan Jamil, M. A
Sekretaris Komisi	:	Muslim MS, M. A
Anggota	:	Drs. Syaharuddin, M.A
Anggota	:	Drs. Miftah Syarif, M.A
Ketua Komisi Dakwah	:	H.Zulkifli R. S.Ag
Sekretaris Komisi	:	Ramlis, S.HI
Anggota	:	H.Darmawan,Lc
Anggota	:	Selamat Riyadi, S.Th.I
Anggota	:	Drs. Nussyirwan
Ketua Komisi Fatwa	:	Dr. Akbarizan, M.A, M.Pd
Sekretaris Komisi	:	H.Afrijon Efendi, Lc, M.A
Anggota	:	H.Fejeriansyah, Lc, M.A
Anggota	:	Drs.H. Hanafi, M.A
Anggota	:	Dr. Lailatul Qodar
Anggota	:	H.Surya Putra, Lc, M.A
Anggota	:	H.Armansyah, Lc
Anggota	:	M. Jarir M.A
Ketua Komisi Hukum dan perundang-undangan	:	M. Kastulani, S.H, M.H
Sekretaris Komisi	:	Hasan Basri, S.H, S.Hi
Anggota	:	H.Akmal Munir, Lc, M.A

Anggota	:	Drs. H.Mukhtaruddin, S.H
Anggota	:	M. Husin, S.H
Ketua Komisi Pengembangan	:	Drs. Husni Thamrin, M.Si
Sekretaris Komisi	:	Drs. Alprizal, M.Si
Anggota	:	M. Amin, M.A
Anggota	:	Drs. Abu Bakar, M.Pd
Anggota	:	Hasbullah, M.Si
Ketua Komisi Pemberdayaan	:	H.Jauzir M. Mangkuto, S.H
Sekretaris Komisi	:	Sucipto
Anggota	:	Abdi Almatsur, M.A
Anggota	:	Drs. Zulfahmi, M.A
Anggota	:	Drs. Mandah Ria
Ketua Komisi Kerukunan antar Umat	:	Drs. Ismardi, M.A
Sekretaris Komisi	:	Erman Ghani, M.A
Anggota	:	Drs.H. Syamruddin, Nts, M.A
Anggota	:	Drs. Ali Akbar, M.I S
Ketua Komisi Pemberdayaan Keluarga	:	Dra. Rina Rehayati, M.A
Sekretaris Komisi	:	Dra. Erma Erawati
Anggota	:	Dra. Hj. Israyti Syukur
Anggota	:	Hj. Siti Sirna Ema
Anggota	:	Afrilina Robianti, M.A (Observasi, 13 Agustus 2010).

## **F. Program Kerja Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Pekanbaru**

### **1 Program Pengembangan Ukhuwah Islamiyah**

- a) Mengadakan dialog ukhuwah Islamiyah di Hotel Mella
- b) Mengadakan sosialisasi Ukhuwah dalam rumah tangga sakinah
- c) Memperingati hari-hari besar Islam seperti; Hari Asurah, Tahun Baru Islam, Halal Bihalal, Hari jadi Kota Pekanbaru, Safari Ramadhan, Safari Maulid, Safari Isra' Miraj, dan Peringatan Nuzul Qur'an.
- d) Buka puasa bersama Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Pekanbaru
- e) Tablik Akbar dan Sosialisasi ke Majelis Ulama di Pelalawan
- f) Kunjungan Muhibbah ke Malaysia
- g) Silaturahmi ke Pondok Pesantren se- Kota Pekanbaru
- h) Mengikuti Konres umat Islam Indonesia ke Empat di Jakarta
- i) Membuka Posko bantuan musibah di Aceh dan Medan
- j) Penyuluhan Keagamaan di Panti Jompoh
- k) Mengsosialisasikan pemahaman yang utuh mengenai makna persaudaraan sesama muslim (Ukhuwah Islamiyah) melalui aktivitas; Mudzakah, seminar dan sebagainya, Silaturrahmi, Kunjungan Kerja/Muhibbah.
- l) Meningkatkan kepedulian dan kesejahteraan masyarakat yang lemah iman, miskin materi dan pendidikan dengan upaya; Bimbingan keagamaan, Kerjasama dengan organisasi Islam, LSM dan Instansi, Mengadakan proyek bersama dalam pengentasan kemiskinan.
- m) Membina keakraban, kebersamaan dan kerjasama dengan ORMAS-ORMAS dan kelembagaan Islam, serta non kelembagaan (Rijal Syakhsyah) dalam rangka memperkokoh wahdatul ummah.

## 2 Program Pengembangan Pendidikan dan Seni Budaya Islam

- a) Meningkatkan koordinasi pengembangan kualitas pendidikan agama Islam di lingkungan sekolah/madrasah maupun masyarakat melalui upaya; Menyempurnakan kurikulum dan pengadaan buku paket, Mengembangkan manajemen pendidikan.
- b) Meningkatkan mutu dan mengembangkan pelaksanaan pendidikan Kader Ulama dengan kegiatan; Intensifikasi Pendidikan Ulama Se-Kota Pekanbaru, Melakukan Kerjasama dengan Pendidikan Tinggi Islam, Mengupayakan beasiswa/bantuan bagi sarjana muslim potensial untuk meraih predikat "Doktor".
- c) Melakukan pembinaan dan evaluasi pendidikan agama dan akhlak bagi guru-guru agama maupun umum disetiap jenjang pendidikan melalui kegiatan, Kerjasama dengan ORMAS Islam, lembaga pendidikan dan Instansi Pemerintah, Memantapkan kembali Visi dan Misi pendidikan umum dan Islam, Menyempurnakan sistem dan metoda pendidikan serta diikuti dengan kurikulum dan buku paket.
- d) Meningkatkan pemanfaatan perpustakaan MUI Kota Pekanbaru baik dari segi manajemen maupun penambahan koleksi buku.
- e) Memberikan kontribusi pemikiran tentang masalah-masalah pendidikan khususnya pendidikan Islam.
- f) Mengadakan Pendidikan dan Pelatihan Kader Ulama I se-Kota Pekanbaru di MAN 2 Model Pekanbaru.
- g) Mengadakan pelatihan Imam, Khatib dan Dai mudah I se-Kota Pekanbaru di Rumbai.
- h) Pelatihan Manajemen Masjid Se-Kota Pekanbaru.
- i) Dialog rumah tangga sakinah di RRI setiap hari jum'at
- j) Penyuluhan narkoba HIV/ AID di kecamatan Rumbai dan kecamatan Lima Puluh

- k) Penyusunan judul santapan rohani Ramadhan dengan : IKMI, MDI, IKADI Kota Pekanbaru
- l) Mengikuti pelatihan dan penataran penyuluhan Narkoba
- m) Dialog problematika umat Islam di Radio IKMI setiap hari Rabu
- n) Dialog Ramadhan di Radio Monariya FM
- o) Pengajian intensif bagi karyawan PT. Amia
- p) Pengajian di Kantor Walikota Pekanbaru setiap hari Jum'at
- q) Zikir dan Muhasabah menyambut Tahun Baru 2003
- r) Dialog Interaktif di RTV dan TVRI dalam problematika umat
- s) Zikir dan Muhasabah dalam rangka hari jadi kota Rengat
- t) Pembinaan terhadap Mualaf, kerja sama dengan ibu – ibu pengacara (P. Pens Pegawai Caltex).

### 3 Program Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Islam

- a) Melanjutkan dan mewujudkan penyusunan peta dakwah baik tingkat Kota, Kecamatan dan kelurahan.
- b) Membangun laboratorium Dakwah melalui kerjasama dengan; Para pakar komunikasi, psikologi, muballigh dan pendidikan serta ormas Islam, Melakukan Kajian dalam proses menghasilkan panduan system, metoda, materi dan media dakwah, Memperluas sasaran dan sarana dakwah serta kerja secara efektif dan efisien.
- c) Mengembangkan dan meningkatkan pelaksanaan dakwah di daerah-daerah khusus/terpencil/perbatasan dengan perencanaan yang lebih komprehensif serta diikuti dengan aktivitas; Pendidikan kader Muballigh, Penerbitan pedoman dan brosur, Membuat paket dakwah bil hal.

- d) Membuat pedoman dan pola dakwah dengan upaya; Membentuk tim untuk menghimpun dan mengelola data serta pedoman, Membahas lebih mendalam melalui seminar/sarasehan.
- e) Membangun jaringan dan kerjasama dengan massa media baik cetak maupun elektronik dalam upaya pelaksanaan tugas-tugas dakwah.
- f) Mendorong segenap masyarakat khususnya umat Islam agar proaktif mengantisipasi terhadap ancaman gerakan komunis dengan kegiatan yang konsepsional dan operasional.
- g) Safari Dakwah
- h) Maengisi pengajian di Kantor Walikota Pekanbaru, Di Radio RRI, RTV dan TVRI, Radio Monaria, dan PT. Amia,

#### 4 Program Fatwa

Untuk mengantisipasi perkembangan masyarakat, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, maka perlu dilakukan kegiatan-kegiatan :

- a) Mengembangkan kegiatan ilmiah syari'ah di kalangan ulama mengenai berbagai masalah umat Islam sesuai dengan tuntutan kebutuhan, dalam rangka memberikan tuntunan dan pedoman hukum bagi umat Islam.
- b) Meningkatkan kedudukan dan peran Komisi Fatwa menuju kesatuan fatwa sebagai forum ilmiah diantara ulama dengan menyelenggarakan pertemuan-pertemuan secara berkala dan sistematis.
- c) Peningkatan dan perluasan fatwa dengan mengundang ulama-ulama terkemuka atau lainnya untuk mewujudkan kesatuan pandangan, terutama mengenai hal-hal yang berkaitan dengan hisab dan rukyah, makanan dan minuman halal dan lain-lain.

- d) Pengembangan kajian-kajian hukum Islam yang mempunyai manfaat jangka panjang di dalam berbagai bidang muamalah dalam rangka mewujudkan tersusunnya kodifikasi hukum Islam Indonesia yang berisikan ijma' ulama Indonesia.
- e) Pemasyarakatan hasil kajian ulama-ulama pada umumnya dan masukan bagi penyelenggaraan proses peradilan di lingkungan lembaga peradilan agama pada khususnya, maupun dalam rangka melayani kebutuhan akan nasehat agama dari berbagai pihak yang memerlukan, seperti instansi pemerintah, lembaga swasta atau perorangan umat Islam.
- f) Mengusahakan agar setiap fatwa MUI baik pusat maupun daerah mempunyai kekuatan hukum yang positif.
- g) Mengadakan pelatihan methodologi Fatwa.
- h) Mengadakan Worshoof Dakwah.
- i) Mengadakan penyuluhan ketempat-tempat penyembelihan hewan secara syariah.
- j) Peninjauan ketempat buatan bakso yang diindikasikan bakso cacing.
- k) Selanjutnya peninjauan ketempat Restoran dan hotel- hotel yang menyediakan makanan dan minuman dalam bulan puasa.
- l) Peninjauan ketempat – tempat Hotel dan tempat- tempat hiburan dan tempat – tempat maksiat dalam upaya pencegahan Penyakit Masyarakat (PEKAT).
- m) Penyuluhan Kesurupan bagi anak–anak Siswa di SMP/ SMA se – Kota Pekanbaru.
- n) Penerbitan Buku Ru' yah Syar'iyah
- o) Mengikuti Ijtima' Ulama Komisis Fatwa di Gontor.
- p) Membuka Konsultasi Hukum dan Konsultasi Rumah Tangga.
- q) Study Fatwa tentang Pendirian Patung ke MUI Pusat, PB. NU, PP MUhamadiyah di Jakarta.
- r) Sosialisasi hasil Ijtima' Hukum Fatwa di Hotel Indra Pira di Pekanbaru.

s) Rapat tentang Konser Inul di Pekanbaru.

t) Penentuan arah Kiblat Masjid Se-Kota Pekanbaru

## 5 Program Hukum dan Perundang-Undangan

a) Peningkatan dan pengembangan kajian hukum mengenai berbagai aspek kehidupan untuk disosialisasikan sebagai pedoman dan tuntunan dalam kehidupan masyarakat maupun bahan perundang-undangan melalui; Mudzakah, diskusi, seminar dan lain-lain, Penerbitan dan penyebarluasan.

b) Melakukan inventarisir para pakar hukum Islam, hasil pendidikan di dalam maupun di luar negeri, untuk secara selektif diikut sertakan memperkuat MUI, melalui kegiatan komisi fatwa, dan yang relevan lainnya.

## 6 Program Pengembangan Pengkajian dan Penelitian

a) Melakukan kajian terhadap berbagai aliran agama/kepercayaan yang berkembang dan memberikan penjelasan yang memadai dalam usaha melindungi umat dari aliran agama/kepercayaan sesat, melalui kegiatan; Inventarisasi aliran agama/kepercayaan yang berkembang, Mengkaji/menganalisa penyimpangan dari agama Islam, Menyebarkan hasil inventarisasi dan kajian tersebut kepada umat Islam.

b) Melakukan pengkajian pangan, obat-obatan dan kosmetika guna memberikan rasa aman kepada umat Islam dalam penggunaannya dengan upaya; lebih memberdayakan Lembaga Pengawasan Obat-obatan dan makanan (LPOM) MUI, Membentuk LP.POM MUI apabila telah memenuhi persyaratan yang berlaku.

c) Mengadakan kajian ilmiah dalam bentuk seminar, lokakarya, symposium, dan dialog untuk membahas masalah-masalah sosial.

## 7 Program Pemberdayaan Ekonomi Umat



- a) Mensosialisasikan pemahaman dikalangan umat bahwa mewujudkan kehidupan ekonomi yang berkualitas dan dapat dipercaya (amanah), merupakan salah satu bentuk ibadah melalui kegiatan; Menyebarkan konsepsi perekonomian Islam di lingkungan masyarakat dan pendidikan, Menyebarkan konsep ibadah khusus dan umum, termasuk bidang ekonomi.
- b) Mensosialisasikan undang-undang dan peraturan pemerintah yang berkaitan dengan zakat, wakaf dan financial syari'ah, dengan upaya; Pengajian, diskusi dan brosur, Kerjasama dengan Kantor Departemen Agama dan Bazis.
- c) Mengusahakan adanya Badan Usaha Milik Majelis Ulama Indonesia Kota Pekanbaru dengan pemberdayaan kembali koperasi syari'ah.
- d) Membuat petunjuk teknis (juknis) pemanfaatan dan pengawasan hak milik/wakaf umat Islam/ormas Islam, sehingga dapat di day gunakan dengan upaya; Kerjasama dengan ormas Islam dan Kantor Departemen Agama, pertemuan-pertemuan.
- e) Mensosialisasikan berdirinya bank-bank syari'ah melalui kerjasama dengan ormas Islam dan bank syari'ah yang telah ada.

## 8 Program Kerukunan Antar Umat Beragama

- a) Memelihara kepekaan dan sikap tanggap terhadap masalah-masalah yang terjadi antar berbagai agama, dengan kegiatan; Menguasai pola kehidupan umat beragama, Menetralisir gejala-gejala yang mengganggu kerukunan hidup umat beragama.pertemuan-pertemuan pemuka agama.

- b) Mengupayakan terwujudnya pemahaman yang sama tentang toleransi dalam kehidupan beragama, melalui kegiatan; Musyawarah, dialog dan sebagainya, Panduan/tuntunan, fungsionalisasi pimpinan agama dan masyarakat/pemeluk.
  - c) Melakukan study atau pengamatan yang seksama dan terus menerus tentang kehidupan intrn dan antar umat beragama di Kota Pekanbaru dengan upaya; Penyusunan peta kehidupan umat beragama dan menjajaki perkembangannya setiap waktu, Koordinasi dan komunikasi organisasi ditingkatkan diantara lain organisasi dakwah.
  - d) Meningkatkan kerjasama melalui pemanfaatan lembaga/forum seperti forum komunikasi pemuka antar agama dan yang sejenisnya, dan konsultasi dengan mejelis-majelis agama dan pemeluknya dengan kegiatan; Mewujudkan paket-paket kerjasama, Kunjungan kerjas bersama, Tuntunan tertulis.
  - e) Pembentukan Forum Kerukunan antar Umat Beragama Kota Pekanbaru yang diketua oleh H. Tamrin Siregar, SH (MUI) Kota Pekanbaru, Sekretaris Kawit, S. Ag (Hindu).
  - f) Menjalin Silaturahmi ke tempat-tempat Rumah Ibadah masing-masing Agama yang ada di Kota Pekanbaru.
  - g) Mengikuti Pertemuan-pertemuan baik yang diadakan oleh forum Kerukunan antar umat beragama maupun mengikuti orientasi kerukunan antar umat beragama yang diadakan oleh kantor Kesatuan Bangsa (KESBANG).
  - h) Pemetaan kerukunan antar umat beragama Kota Pekanbaru.
  - i) Mengadakan Penelitian – penelitian guna menghindari konflik – konflik 21ocial di tengah-tengah masyarakat serta mencari solusi penyelesaiannya.
- 9 Program Pemberdayaan Perempuan, remaja dan keluarga

- a) Meningkatkan kerjasama dengan badan/ormas/instansi terkait dalam upaya pemberdayaan perempuan melalui kegiatan; Seminar, sarasehan dan lain-lain, Menyusun program bersama, Pertemuan-pertemuan pemuka agama.
- b) Memberikan konstribusi pemikiran keagamaan mengenai isu-isu yang berkaitan dengan perempuan, remaja dan keluarga, melalui upaya; Muzakarah, sarasehan dan lain-lain, Siaran media masa elektronika dan cetak, Penerbitan pedoman dan brosur.
- c) Melakukan sosialisasi kesetaraan gender di dalam masyarakat melalui aktivitas; Membentuk kader-kader, pendidikan dan pelatihan, Penerbitan tuntunan, Ceramah, dakwah, pendidikan dan lain-lain.
- d) Melakukan pembinaan remaja dan keluarga melalui kegiatan; Seminar, sarasehan, dll, Penyuluhan dan ceramah, Membentuk lembaga konsultan remaja dan keluarga.
- e) Melaksanakan Pelatihan Penyelenggaraan Shalat Jenazah perempuan Se–Kota Pekanbaru
- f) Melaksanakan Pelatihan Muballighah Se–Kota Pekanbaru
- g) Seminar sehari menghadapi masa Manapause Bekerjasama dengan Dharma Wanita persatuan UIN Suska pekanbaru.
- h) Seminar dalam rangka membentuk Keluarga Sakinah. (Dokumentasi, 3 Agustus 2010)

### **BAB III**

#### **PENYAJIAN DATA**

##### **A. Strategi majelis ulama Indonesia kota pekanbaru dalam mengantisipasi berkembangnya aliran-aliran sesat**

Pada bab ini, data yang disajikan berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan di Majelis Ulama Indonesia Kota Pekanbaru. Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang peran dan strategi dalam mengantisipasi berkembangnya aliran-aliran sesat. Adapun teknik yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara langsung, observasi dan didukung dengan dokumentasi. Dalam penelitian ini tidak menggunakan angket, karena penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif.

Wawancara yang penulis lakukan dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan lisan yang berkaitan dengan kajian yang akan diteliti oleh penulis, dengan tujuan untuk memperkuat hasil penelitian.

Observasi ini dilakukan untuk mendapatkan data yang lebih akurat untuk mendukung dari data wawancara yang telah didapatkan, untuk itulah observasi ini dilakukan agar data tersebut terbukti kebenarannya.

Dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data-data yang diperlukan untuk melengkapi data-data penelitian, yaitu dalam bentuk foto-foto yang berhubungan dengan penelitian. Adapun pengambilan data dilakukan di Majelis Ulama Indonesia Kota Pekanbaru. Setelah penulis memperoleh data dari hasil penelitian maka penulis merumuskan hasil penyajian data sebagai berikut:

*a. Pengurus memiliki program atau kegiatan yang jelas dalam mengantisipasi berkembangnya aliran sesat dan bagaimana cara kerja program tersebut.*

Program atau kegiatan merupakan hal yang sangat diperlukan dalam menjalankan tugas organisasi Islam, karena tanpa adanya program atau kegiatan organisasi tidak dapat menjalankan tugas dengan baik. Begitu juga dengan pengurus Majelis Ulama Indonesia Kota Pekanbaru yang tugasnya sebagai pemberi fatwa bagi umat Islam, maka harus memiliki program tentang bagaimana caranya mengantisipasi berkembangnya aliran-aliran sesat di Kota Pekanbaru, kemudian memberikan ilmu tauhid kepada masyarakat yang tidak mengetahui tentang Islam, sebagaimana yang mereka dapatkan dalam pendidikan.

Menurut Bapak Abdul Rahman Qaharuddin mengatakan bahwa pengurus Majelis Ulama Indonesia Kota Pekanbaru memiliki program kerja yang jelas dalam mengantisipasi berkembangnya aliran-aliran sesat. Salah satu program atau kegiatan Majelis Ulama Indonesia Kota Pekanbaru dalam mengantisipasi berkembangnya aliran-aliran sesat di Kota Pekanbaru yaitu dengan strategi bekerjasama dengan bakorpakem (Badan koordinasi pengawasan aliran kepercayaan). Misalnya aliran al-haq yang pernah terjadi di kalangan mahasiswa Universitas Riau pengikutnya terdiri dari empat orang. Aliran ini sangat meresahkan masyarakat, maka pengurus Majelis Ulama Indonesia Kota Pekanbaru berkunjung ke lokasi tempat berkumpulnya kelompok aliran sesat tersebut, memanggil pimpinannya untuk diajak berdialog tentang ajaran Islam yang sebenarnya dan pengurus Majelis Ulama Indonesia Kota Pekanbaru melakukan pembinaan agar tidak memberikan ajaran yang menyimpang dari syariat Islam (wawancara, Senin 16 Agustus 2010).

Menurut bapak Akbarizan (Ketua Fatwa Majelis Ulama Indonesia Kota Pekanbaru) mengatakan bahwa Majelis Ulama Indonesia Kota Pekanbaru memiliki program kerja diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Program pengembangan ukhuwah Islamiyah

- 2) Program pengembangan dakwah dan kepedulian sosial
- 3) Program pengembangan pendidikan Islam
- 4) Program pengembangan perekonomian Islam
- 5) Program pengkajian dan pengembangan
- 6) Program penetapan hukum dan fatwa
- 7) Program pengembangan hukum dan perundang-undangan
- 8) Program peningkatan hubungan luar negeri
- 9) Program peningkatan kerukuan antar umat beragama
- 10) Program pemberdayaan perempuan, remaja, dan keluarga
- 11) Program komunikasi, informasi, dan pemeliharaan dokumentasi.

Program atau kegiatan Majelis Ulama Indonesia Kota Pekanbaru dalam mengantisipasi berkembangnya aliran sesat adalah dengan melakukan pembinaan terhadap berbagai kelompok masyarakat, mazhab, dan mengsosialisasikan kriteria aliran sesat. Cara penyusunan program tersebut adalah Majelis Ulama Indonesia Kota Pekanbaru khusus komisi fatwa hanya menunggu dan melihat berkembangnya aliran sesat, karena Majelis Ulama Indonesia tidak berhak bertindak secara langsung tanpa adanya pengaduan dari masyarakat.

Aliran sesat ini diberantas kalau kelompok tersebut meresahkan masyarakat yang ada disekitarnya, kemudian masyarakat mengadukan kepada Majelis Ulama Indonesia Kota Pekanbaru komisi fatwa dan komisi fatwa tersebut menurunkan anggota ke lokasi untuk menyelidiki lebih dalam lagi tentang aliran sesat, kalau memang ada pimpinannya tersebut di panggil oleh Majelis Ulama Indonesia untuk diberikan pengarahan (wawancara, Jum'at 20 Agustus 2010).

***b. Mengawasi pengajian-pengajian atau khalakoh yang ada di Pekanbaru dan bagaimana caranya mengawasi pengajian-pengajian atau khalakoh yang ada di pekanbaru***

Menurut bapak Akbarizan (Ketua fatwa Majelis Ulama Indonesia Kota Pekanbaru) mengatakan bahwa pengurus Majelis Ulama Indonesia tidak melakukan pengawasan tentang pengajian-pengajian atau khalakoh yang ada di Kota Pekanbaru, karena pengurus Majelis Ulama Indonesia bertugas hanya memberikan fatwa baik diminta maupun tidak diminta oleh masyarakat maupun pemerintah (wawancara, Jum'at 20 Agustus 2010).

Menurut bapak Husni Thamrin mengatakan bahwa pengurus Majelis Ulama Indonesia Kota Pekanbaru mengawasi secara langsung maupun tidak langsung pengajian-pengajian atau khalakoh yang ada di Kota Pekanbaru. Mengawasi secara langsung gejala-gejala tentang aliran sesat yaitu pengurus Majelis Ulama Indonesia Kota Pekanbaru khususnya komisi fatwa langsung mendatangi atau menghadiri pengajian-pengajian tersebut dan pengurus Majelis Ulama Indonesia Kota Pekanbaru memberitahukan kepada masyarakat bahwa melakukan pengajian-pengajian sembunyi-sembunyi itu tidak boleh karena akan menimbulkan aliran sesat. Pengajian-pengajian tertutup ini adalah pengajian yang diikuti oleh beberapa orang dan mereka kebanyakan merekrut remaja saja. Mengawasi secara tidak langsung tentang gejala-gejala aliran sesat yaitu pengurus Majelis Ulama Indonesia Kota Pekanbaru bekerjasama dengan masyarakat dan organisasi Islam. Cara mengawasi pengajian-pengajian atau khalakoh yang ada di Kota Pekanbaru yaitu pimpinannya dipanggil untuk diajak dialog dan diberikan pengarahan bahwa suatu aliran itu tidak benar di dalam Islam (wawancara, Selasa 24 Agustus 2010).

***c. Pengurus bermitra dengan masyarakat dalam mengantisipasi berkembangnya aliran-aliran sesat dan bagaimana caranya Majelis Ulama Indonesia menjalin mitra dengan masyarakat.***

Bermitra dengan masyarakat sangat diperlukan baik perorangan maupun kelompok, karena bermitra dengan masyarakat dalam mengantisipasi berkembangnya aliran-aliran sesat khusus Kota Pekanbaru. Begitu juga pengurus Majelis Ulama Indonesia Kota Pekanbaru bermitra dengan masyarakat agar aliran-aliran sesat tidak berkembang dengan pesatnya.

Menurut bapak Abdul Rahman Qaharuddin mengatakan bahwa pengurus Majelis Ulama Indonesia Kota Pekanbaru bermitra dengan masyarakat baik itu perorangan maupun kelompok, karena bermitra dengan masyarakat sangat dibutuhkan oleh pengurus dalam mengantisipasi berkembangnya aliran-aliran sesat khusus Kota Pekanbaru dengan cara tausiyah kepada pengurus masjid, ustad-ustad dan mubaligh (wawancara, Senin 16 Agustus 2010).

***d. Mengawasi proses pembelajaran dan buku-buku yang diajarkan di sekolah dan bagaimana caranya mengawasi proses pembelajaran dan buku-buku yang diajarkan di sekolah.***

Menurut bapak Akbarizan (Ketua Fatwa Majelis Ulama Indonesia Kota Pekanbaru) mengatakan bahwa pengurus Majelis Ulama Indonesia Kota Pekanbaru tidak melakukan pengawasan secara langsung tentang proses pembelajaran dan buku-buku yang diajarkan di sekolah tetapi pengurus bekerjasama dengan Dinas Pendidikan yang ada di Kota Pekanbaru. Apabila guru tersebut terjadi penyimpangan dalam proses pembelajaran di sekolah maka Dinas Pendidikan berhak melaporkannya kepada Majelis Ulama Indonesia Kota Pekanbaru khusus komisi fatwa, dan komisi fatwa menurunkan anggotanya kelapangan atau ke lokasi untuk menyelidiki guru dan buku-buku yang diajarkan. Kemudian, guru tersebut diberi tausiyah dan buku-buku tersebut ditarik dari sekolah (wawancara, Jum'at 20 Agustus 2010).

Menurut bapak Husni Thamrin mengatakan bahwa pengurus Majelis Ulama Indonesia Kota Pekanbaru mengawasi secara langsung proses pembelajaran dan buku-buku yang diajarkan



di sekolah baik sekolah yang berbau Islam maupun umum. Pengurus Majelis Ulama Indonesia Kota Pekanbaru ini melakukan pengawasan dengan cara mendatangi sekolah-sekolah yang ada di Kota Pekanbaru baik itu swasta maupun negeri, dan mengecek buku-buku yang diajarkan oleh guru-guru di sekolah, apabila terjadi penyimpangan dari syariat Islam pengurus memanggil guru tersebut ke kantor untuk diberikan tausiyah (wawancara, Selasa 24 Agustus 2010).

***e. Mengontrol lembaga dakwah, terutama materi dakwah yang disampaikan para da'i.***

Mengontrol lembaga dakwah sangatlah diperlukan terutama materi dakwah yang disampaikan para da'i. Begitu juga dengan pengurus Majelis Ulama Indonesia Kota Pekanbaru mengontrol lembaga dakwah yang ada di Kota Pekanbaru.

Menurut bapak Husni Thamrin mengatakan bahwa pengurus Majelis Ulama Indonesia Kota Pekanbaru sangat mengontrol secara langsung maupun tidak langsung lembaga dakwah yang ada di Kota Pekanbaru melalui Organisasi Islam yaitu IKMI, MDI, dan lain-lain, karena fungsi Majelis Ulama Indonesia adalah mengajarkan syariat Islam. Mengontrol secara langsung disini yaitu pengurus Majelis Ulama Indonesia Kota Pekanbaru khusus komisi fatwa mendatangi langsung lembaga dakwah tersebut tanpa perantara sedangkan mengontrol secara tidak langsung yaitu melalui masyarakat sekitar lembaga dakwah tersebut (wawancara, Selasa 24 Agustus 2010).

***f. Mengsosialisasikan dengan berdakwah secara lisan tentang kriteria aliran-aliran sesat kepada masyarakat.***

Menurut bapak Akbarizan (Ketua fatwa Majelis Ulama Indonesia Kota Pekanbaru) mengungkapkan bahwa pengurus Majelis Ulama Indonesia Kota Pekanbaru mengsosialisasikan kriteria aliran-aliran sesat melalui berdakwah secara lisan kepada masyarakat agar tidak terjadi

penyimpangan-penyimpangan tentang ajaran Islam. Ada 10 Kriteria aliran-aliran sesat yaitu sebagai berikut:

- 1) Mengingkari salah satu rukun iman yang ke enam
- 2) Menyakini dan mengikuti akidah yang tidak sesuai dengan dalil syar'i
- 3) Menyakini wahyu setelah al-qur'an
- 4) Mengingkari otentisitas dan atau kebenaran isi al-qur'an
- 5) Melakukan penafsiran al-qur'an yang tidak berdasarkan kaidah-kaidah tafsir
- 6) Mengingkari kedudukan hadits nabi sebagai sumber ajaran Islam
- 7) Menghina, melecehkan dan merendahkan para nabi dan rasul
- 8) Mengingkari nabi Muhammad sebagai nabi dan rasul terakhir
- 9) Mengubah, menambah atau mengurangi pokok-pokok ibadah yang telah ditetapkan syariah seperti haji tidak ke baitullah, shalat wajib tidak 5 (lima) waktu
- 10) Mengkafirkan sesama muslim tanpa dalil syar'i seperti mengkafirkan muslim hanya karena bukan kelompoknya (Wawancara, Jum'at 20 Agustus 2010).

***g. Mengsosialisasikan dengan memperbanyak buku-buku dan bulletin tentang kriteria aliran sesat.***

Menurut bapak Husni Thamrin mengatakan bahwa pengurus Majelis Ulama Indonesia Kota Pekanbaru mengsosialisasikan dengan memperbanyak buku-buku dan bulletin tentang kriteria aliran sesat baik tertulis maupun tidak tertulis tetapi sangat terbatas (wawancara, Selasa 24 Agustus 2010).

Bapak Hanafi menambahkan bahwa pengurus Majelis Ulama Indonesia Kota Pekanbaru mengsosialisasikan dengan memperbanyak buku-buku dan bulletin tentang kriteria aliran-aliran sesat yang akan disalurkan kepada masyarakat yang ada di Kota Pekanbaru. Langkah itu

dilakukan untuk menghindari generasi muda dari maraknya agama yang sesat. Untuk mendukung buku tersebut Majelis Ulama Indonesia Kota Pekanbaru bekerjasama dengan 3 ribu muballiq yang tergabung dalam organisasi Islam seperti; IKMI, MDI, IKADI, Itthadul Muballiqlhin, karena mereka berkewajiban menyebarkan secara benar apa yang ditulis dalam buku pedoman tentang ciri-ciri aliran sesat. Tidak hanya dengan memperbanyak buku-buku dan bulletin saja tetapi pengurus Majelis Ulama Indonesia Kota Pekanbaru menyampaikan kriteria aliran-aliran melalui website (Wawancara, Selasa 17 Agustus 2010).

***h. Pengurus mengadakan seminar atau tolksow tentang ajaran agama Islam terutama masalah tauhid.***

Menurut bapak Aprizan Efendi mengatakan bahwa pengurus Majelis Ulama Indonesia Kota Pekanbaru mengadakan seminar atau tolksow tentang ajaran Islam terutama masalah tauhid sangat penting supaya tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan.

Majelis Ulama Indonesia Kota Pekanbaru mengadakan seminar ini dilakukan satu kali dalam satu bulan dengan cara mengumpulkan para ulama yang terlibat di dalam organisasi Islam seperti MDI, IKMI, IKADI dan lain-lain (Wawancara, Kamis 26 Agustus 2010).

***i. Mengontrol praktek perdukunan dan peramalan yang ada dimasyarakat dan bagaimana caranya mengontrol pratek perdukunan dan peramalan yang ada di masyarakat.***

Menurut bapak Akbarizan mengatakan bahwa Majelis Ulama Indonesia Kota Pekanbaru tidak mengontrol secara langsung pratek perdukunan dan peramalan yang ada di masyarakat, tetapi pengurus memanggil orang yang melakukan pratek perdukunan dan peramalan tersebut untuk diberikan tausiyah agar tidak menimbulkan aliran sesat di Kota Pekanbaru. Pengurus juga tidak melarang pratek perdukunan dan peramalan untuk ditayangkan di Televisi, pengurus hanya

mengatakan kepada pihak televisi agar mengurangi tayangan tersebut (wawancara, Jum'at 20 Agustus 2010).

***j. Pengurus memiliki data tentang macam-macam aliran sesat dan mengsosialisasikan ke sekolah, lembaga pendidikan dan majelis taklim.***

Memiliki data tentang macam-macam aliran sesat sangat diperlukan karena tidak semua masyarakat mengetahui macam-macam aliran sesat terutama bagi masyarakat yang belum memahami Islam yang sesungguhnya. Begitu juga Majelis Ulama Indonesia harus memiliki data tentang macam-macam aliran sesat karena Majelis Ulama Indonesia Kota Pekanbaru berfungsi sebagai tempat berkumpulnya ulama, zuama dan cendikiawan muslim untuk mengembangkan dan mengamalkan ajaran Islam dan menggalang ukhuwah Islamiyah.

Bapak Husni Thamrin mengatakan bahwa pengurus Majelis Ulama Indonesia Kota Pekanbaru memiliki macam-macam aliran sesat yaitu Lembaga Dakwah Indonesia (LDII), Jama'atul Islamiyah, Ahmadiyah dan Al-Haq. Ada lima penyebab aliran ini disebut sesat yaitu;

- 1) Ajaran yang didokrinkan tidak sesuai dengan ajaran Islam yang dipahami oleh ulama Salafusshaleh (mayoritas ulama) antara lain, mengkafirkan orang lain di luar kesatuan mereka. Hal ini bertentangan dengan al-qur'an, akibatnya mereka memiliki dokrin bahwa orang selain mereka adalah musuh sekalipun kaum kerabat. Kaum muslimin di Indonesia adalah kafir bagi kesatuan mereka.
- 2) Pemahaman ahlul kitab. Orang yahudi dan nasrani telah meninggalkan Taurat dan Injil, maka mereka bukanlah ahlul kitab, sebagaimana umat Islam di luar kesatuan mereka telah pula meninggalkan Al-qur'an maka mereka bukan lagi ahlul kitab. Oleh sebab itu mereka identifikasi sebagai umat yang bukan memiliki kitab (Al-qur'an)

- 3) Konsep mereka tentang hijrah (meninggalkan kampung/negeri). Hal ini bertentangan dengan hadits nabi ketika fathul makkah. Hijrah menurut mereka adalah masuk dalam kesatuan mereka.
- 4) Merahasiakan kegiatan mereka kepada siapapun (sunnah rahasia)
- 5) Tujuan kesatuan al-haq adalah iman, hijrah dan jihad. Inti semuanya adalah berjihad dan mereka menterjemahkan tilawah dengan jihad, padahal tilawah dalam Islam artinya memperbanyak dzikir, bukan berarti jihad seperti yang mereka pahami (wawancara, Selasa 24 Agustus 2010).

Bapak Fahkri menambahkan bahwa pengurus Majelis Ulama Indonesia Kota Pekanbaru memiliki data tentang dan mengsosialisasikan ke sekolah, lembaga pendidikan dan majelis taklim. Ada beberapa aliran sesat yang ada di Kota Pekanbaru yaitu: ingkar sunnah dan al-kiadah Islamiyah. Majelis Ulama Indonesia Kota mengetahui keberadaan aliran sesat tersebut dari informasi masyarakat sekitar. Dalam mengantisipasi berkembangnya aliran-aliran sesat di Kota Pekanbaru Majelis Ulama Indonesia mengadakan lokakarya di kantor walikota dengan mengundang 47 organisasi Islam yang ada di Kota Pekanbaru dan Majelis Ulama Indonesia Kecamatan untuk dimintai keterangan mengenai aliran sesat sekaligus mengumpulkan informasi tentang aliran sesat di wilayahnya mengenai nama aliran, pimpinan, alamat, pengikut dan informasi lainnya. Kemudian Majelis Ulama Indonesia Kota Pekanbaru mengsosialisasikannya ke sekolah, lembaga pendidikan dan majelis taklim dengan cara menurunkan anggota kelapangan secara langsung ( Wawancara, Kamis 19 Agustus 2010).

***k. Pengurus bekerja sama dengan pihak penegak hukum yang berwewenang.***

Menurut bapak aprizan bahwa pengurus Majelis Ulama Indonesia Kota Pekanbaru bekerjasama dengan pihak penegak hukum sangat dibutuhkan dalam mengantisipasi

berkembangnya aliran-aliran karena Majelis Ulama Indonesia Kota Pekanbaru tidak bisa bertindak apa-apa tanpa adanya bantuan dari yang berwenang. Majelis Ulama Indonesia Kota Pekanbaru tidak hanya bekerjasama dengan polisi saja tetapi bekerjasama dengan kejaksaan, dinas pendidikan, wali kota dan baporkem (badan koordinasi pengawasan aliran kepercayaan) dan lain-lain (Wawancara, Kamis 26 Agustus 2010).

***1. Melakukan penyusunan strategi berdasarkan standarnya dalam mengantisipasi aliran-aliran sesat dan strategi apa yang dilakukan dalam mengantisipasi aliran-aliran sesat.***

Penyusunan strategi penting dalam mengantisipasi berkembangnya aliran-aliran sesat di Kota Pekanbaru karena strategi adalah sebagai cara untuk mencapai sebuah hasil akhir dan menggambarkan strategi sebagai arah yang dipilih oleh organisasi untuk diikuti dalam mencapai misi. Begitu juga Majelis Ulama Indonesia Kota Pekanbaru memiliki strategi dalam mengantisipasi berkembangnya aliran-aliran sesat untuk mencapai misi Majelis Ulama Indonesia Kota Pekanbaru.

Menurut bapak Husni Thamrin dan Bapak Nexsan mengatakan bahwa pengurus Majelis Ulama Indonesia Kota Pekanbaru memiliki penyusunan strategi berdasarkan standarnya dalam mengantisipasi berkembangnya aliran-aliran sesat. Strategi yang dilakukan Pengurus Majelis Ulama Indonesia Kota Pekanbaru adalah bagi para ustad memperbanyak ilmu tentang agama Islam, meningkatkan sarana dan prasarana, mengontrol peristiwa-peristiwa tentang ajaran Islam yang menyesatkan, dan pengurus melakukan sosialisasi. Pengurus juga memberikan pencerahan terhadap lembaga dakwah tentang Islam yang sesungguhnya. Strategi yang dilakukan pengurus Majelis Ulama Indonesia Kota Pekanbaru apabila mendapatkan informasi melalui masyarakat sekitar maupun media masa tentang adanya aliran-aliran sesat. Pengurus langsung terjun atau Observasi kelapangan untuk menyelidiki atau mencari tau aliran sesat apakah ada aliran sesat

tersebut dan apakah aliran mereka sesuai atau tidak dengan al-qur'an dan sunnah Rasul SAW. Apabila terdapat penyimpangan ajaran Islam barulah pengurus Majelis Ulama Indonesia memanggil pimpinannya ke kantor untuk diajak berdialog, kalau pimpinannya tersebut tidak mau menerima nasehat dari pengurus maka pengurus akan memberikan waktu kepada pimpinannya untuk memikirkan dan merenungkannya. Sementara pengurus mengadakan rapat di kantor bagaimana pemecahan masalah tersebut. Beberapa hari kemudian pengurus mendatangi pimpinan aliran sesat itu untuk mendengarkan jawaban, kalau tidak mau juga maka pengurus memanggil polisi untuk menangani masalah itu dan pengurus Majelis Ulama Indonesia akan menyerahkan masalah ini kepada polisi (Wawancara, Selasa 24 Agustus).

Sedangkan menurut bapak Dahlan Jamil dan bapak Zulkifli mengatakan bahwa pengurus tidak memiliki strategi yang pas dalam mengantisipasi berkembangnya aliran-aliran sesat. Karena Majelis Ulama Indonesia Kota Pekanbaru bersifat hanya membuat fatwa dan menyampaikan fatwa tersebut kepada masyarakat dan kalau ada laporan pengurus langsung melakukan observasi tanpa adanya rencana (Wawancara, Jum'at 27 Agustus 2010).

***m. Pengurus menentukan strategi yang akan diambil dalam mengantisipasi aliran-aliran sesat dan bagaimana Majelis Ulama Indonesia menentukan strategi yang akan diambil dalam mengantisipasi aliran-aliran sesat.***

Dari hasil wawancara dengan bapak Dahlan Jamil tentang strategi yang diambil dalam mengantisipasi berkembangnya aliran-aliran sesat pada umumnya responden menjawab strategi yang dilakukan dengan cara memperbaiki faktor internal umat beragama terutama masalah tauhid dan faktor eksternal seperti mengawasi keresahan-keresahan masyarakat serta melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan secara rutin dan berkelanjutan (Wawancara, Jum'at 27 Agustus 2010).

## **B. Faktor-faktor yang mempengaruhinya**

Adapun yang menjadi faktor pendukung dalam mengantisipasi berkembangnya aliran-aliran sesat adalah:

### ***Faktor Internal***

- 1) Memiliki sumber daya manusia yang memadai dan berpengalaman
- 2) Lokasi yang sangat strategis.
- 3) Mempunyai infrastruktur yang memadai dalam mengantisipasi berkembangnya aliran sesat.
- 4) Memiliki media atau website dalam menyampaikan informasi tentang kriteria aliran sesat.

### ***Faktor Eksternal***

- 1) Adanya dana dari pemerintah
- 2) Pemerintah mendukung kebijakan Majelis Ulama Indonesia Kota Pekanbaru dalam menetapkan fatwa.
- 3) Adanya partisipasi masyarakat atas kebijakan Majelis Ulama Indonesia Kota Pekanbaru.

Disamping faktor pendukung ada juga yang menjadi faktor penghambat dalam mengantisipasi berkembangnya aliran-aliran sesat yaitu;

### ***Faktor internal***

- 1) Belum maksimal bantuan pemerintah,
- 2) Masyarakat kurang terbuka untuk melaporkan atau memberikan informasi tentang keberadaan aliran sesat di tempat tinggalnya,
- 3) Masih kurangnya bantuan dari segala pihak dalam memberantas aliran sesat

### ***Faktor eksternal***



- 1) Tidak maksimalnya kehadiran pengurus.
- 2) Masih kurangnya dana operasional,

## **BAB IV**

### **ANALISA DATA**

Setelah data penulis sajikan pada bab III, selanjutnya adalah menganalisis data yang sudah penulis dapatkan dalam penelitian, untuk mengetahui mengantisipasi berkembangnya aliran-aliran sesat. Analisis data yang penulis lakukan adalah dengan cara analisis diskriptif kualitatif yaitu menggambarkan kembali data riil yang penulis dapatkan di lapangan dimana penulis melakukan penelitian. Untuk lebih jelasnya data tersebut penulis analisis sebagai berikut:

#### **A. Strategi Majelis Ulama Indonesia Kota Pekanbaru dalam mengantisipasi berkembangnya aliran-aliran sesat.**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Abdul Rahman Qaharuddin Senin<sup>16</sup> Agustus 2010 mengatakan bahwa pengurus Majelis Ulama Indonesia Kota Pekanbaru memiliki program kerja yang jelas dalam mengantisipasi berkembangnya aliran-aliran sesat. Salah satu program atau kegiatan Majelis Ulama Indonesia Kota Pekanbaru dalam mengantisipasi berkembangnya aliran-aliran sesat di Kota Pekanbaru yaitu dengan strategi bekerjasama dengan bakorpakem (Badan koordinasi pengawasan aliran kepercayaan). Dan ditambahkan bapak Akbarizan ( Ketua Fatwa Majelis Ulama Indonesia Kota Pekanbaru) wawancara Jum'at 20 Agustus 2010 mengungkapkan bahwa Majelis Ulama Indonesia Kota Pekanbaru memiliki program kerja diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Program pengembangan ukhuwah Islamiyah
- 2) Program pengembangan dakwah dan kepedulian sosial
- 3) Program pengembangan pendidikan Islam
- 4) Program pengembangan perekonomian Islam

- 5) Program pengkajian dan pengembangan
- 6) Program penetapan hukum dan fatwa
- 7) Program pengembangan hukum dan perundang-undangan
- 8) Program peningkatan hubungan luar negeri
- 9) Program peningkatan kerukuan antar umat beragama
- 10) Program pemberdayaan perempuan, remaja, dan keluarga
- 11) Program komunikasi, informasi, dan pemeliharaan dokumentasi.

Program atau kegiatan Majelis Ulama Indonesia Kota Pekanbaru dalam mengantisipasi berkembangnya aliran sesat adalah dengan melakukan pembinaan terhadap berbagai kelompok masyarakat, mazhab, dan mengsosialisasikan kriteria aliran sesat. Menurut analisis penulis bahwa Majelis Ulama Indonesia Kota Pekanbaru memiliki program yang cukup baik hal ini dapat dilihat dari jawaban-jawaban dari responden di atas dan program yang dibuat Alhamdulillah berjalan sesuai dengan yang diinginkan.

Pengurus Majelis Ulama Indonesia mengawasi pengajian-pengajian atau halaqoh yang ada di Kota Pekanbaru Sebagaimana wawancara dengan bapak Husni Thamrin pada hari Selasa 24 Agustus 2010 pengurus Majelis Ulama Indonesia Kota Pekanbaru mengawasi secara langsung maupun tidak langsung pengajian-pengajian atau khalakoh yang ada di Kota Pekanbaru. Menurut penulis pengurus Majelis Ulama Indonesia Kota Pekanbaru mengawasi pengajian-pengajian atau halaqoh secara langsung maupun tidak langsung yang ada di Kota Pekanbaru sudah sangat baik dalam mengantisipasi berkembangnya aliran-aliran sesat, mengawasi secara langsung gejala-gejala tentang aliran sesat yaitu pengurus Majelis Ulama Indonesia Kota Pekanbaru khususnya komisi fatwa langsung mendatangi atau menghadiri pengajian-pengajian tersebut dan pengurus Majelis Ulama Indonesia Kota Pekanbaru

memberitahukan kepada masyarakat bahwa melakukan pengajian-pengajian sembunyi-sembunyi itu tidak boleh karena akan menimbulkan aliran sesat. Pengajian-pengajian tertutup ini adalah pengajian yang diikuti oleh beberapa orang dan mereka kebanyakan mengrekrut remaja saja. Mengawasi secara tidak langsung tentang gejala-gejala aliran sesat yaitu pengurus Majelis Ulama Indonesia bekerjasama dengan masyarakat dan organisasi Islam. Cara mengawasi pengajian-pengajian atau khalakoh yang ada di Kota Pekanbaru yaitu pimpinannya dipanggil untuk diajak dialog dan diberikan pengarahan bahwa suatu aliran itu tidak benar di dalam Islam.

Bermitra dengan masyarakat sangat diperlukan baik perorangan maupun kelompok, karena bermitra dengan masyarakat dalam mengantisipasi berkembangnya aliran-aliran sesat khusus Kota Pekanbaru. Begitu juga pengurus Majelis Ulama Indonesia Kota Pekanbaru bermitra dengan masyarakat agar aliran-aliran sesat tidak berkembang dengan pesatnya.

Dalam hal mitra dengan masyarakat Kota Pekanbaru, berdasarkan wawancara dengan bapak Abdul Rahman Qaharuddin Senin 16 Agustus 2010 mengatakan bahwa pengurus Majelis Ulama Indonesia Kota Pekanbaru memiliki kerja sama yang sangat solid dalam melaksanakan program kerja yang telah direncanakan sebelumnya, mereka selalu berusaha merealisasikan program kerja yang telah dibuat sehingga tercapainya visi dan misi dari Majelis Ulama Indonesia Kota Pekanbaru. Pengurus Majelis Ulama Indonesia Kota Pekanbaru bermitra dengan masyarakat baik itu perorangan maupun kelompok, karena bermitra dengan masyarakat sangat dibutuhkan oleh pengurus dalam mengantisipasi berkembangnya aliran-aliran sesat khusus Kota Pekanbaru dengan cara tausiyah kepada pengurus masjid, ustad-ustad dan mubaligh. Menurut hemat penulis pengurus Majelis Ulama Indonesia Kota Pekanbaru bermitra dengan masyarakat berjalan dengan baik dalam mengantisipasi berkembangnya aliran-aliran sesat yang ada di Kota Pekanbaru.

Mengawasi proses pembelajaran dan buku-buku yang diajarkan di sekolah sangat penting agar siswa-siswi tidak terlibat dalam aliran sesat. Berdasarkan wawancara dengan bapak Akbarizan (Ketua Fatwa Majelis Ulama Indonesia Kota Pekanbaru) Jum'at 20 Agustus 2010 tentang proses pembelajaran dan buku-buku yang diajarkan di sekolah, menurut penulis pengurus Majelis Ulama Indonesia Kota Pekanbaru cukup baik karena, pengurus Majelis Ulama Indonesia Kota Pekanbaru tidak melakukan pengawasan secara langsung tentang proses pembelajaran dan buku-buku yang diajarkan di sekolah tetapi pengurus bekerjasama dengan Dinas Pendidikan yang ada di Kota Pekanbaru. Apabila guru tersebut terjadi penyimpangan dalam proses pembelajaran di sekolah maka Dinas Pendidikan berhak melaporkannya kepada Majelis Ulama Indonesia Kota Pekanbaru khusus komisi fatwa, dan komisi fatwa menurunkan anggotanya kelapangan atau ke lokasi untuk menyelidiki guru dan buku-buku yang diajarkan. Kemudian, guru tersebut diberi tausiyah dan buku-buku tersebut ditarik dari sekolah.

Dalam mengontrol lembaga dakwah sangatlah diperlukan terutama materi dakwah yang disampaikan para da'i. Begitu juga dengan pengurus Majelis Ulama Indonesia Kota Pekanbaru mengontrol lembaga dakwah yang ada di Kota Pekanbaru, sebagaimana wawancara penulis dengan Husni Thamrim Selasa 24 Agustus 2010, bahwa pengurus Majelis Ulama Indonesia Kota Pekanbaru mengontrol lembaga dakwah terutama materi dakwah. Menurut penulis pengurus Majelis Ulama Indonesia Kota Pekanbaru mengontrol lembaga dakwah Kota Pekanbaru sangat baik terutama materinya dalam mengantisipasi berkembangnya aliran-aliran sesat. Mengontrol secara langsung maupun tidak langsung lembaga dakwah yang ada di Kota Pekanbaru melalui Organisasi Islam yaitu IKMI, MDI, dan lain-lain, karena fungsi Majelis Ulama Indonesia adalah mengajarkan syariat Islam. Mengontrol secara langsung disini yaitu pengurus Majelis Ulama Indonesia Kota Pekanbaru khusus komisi fatwa mendatangi langsung lembaga dakwah tersebut

tanpa perantara sedangkan mengontrol secara tidak langsung yaitu melalui masyarakat sekitar lembaga dakwah tersebut.

Kriteria aliran-aliran sesat di kuasai dengan baik oleh pengurus Majelis Ulama Indonesia dalam mengantisipasi berkembangnya aliran-aliran sesat. Wawancara yang dilaksanakan dengan bapak Akbarizan (Ketua fatwa Majelis Ulama Indonesi Kota Pekanbaru) Jum'at 20 Agustus 2010 bahwa pengurus Majelis Ulama Indonesia Kota Pekanbaru mengsosialisasikan kriteria aliran-aliran sesat kepada masyarakat agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan, menurut penulis pengurus Majelis Ulama Indonesia Kota Pekanbaru mengsosialisasikan dengan berdakwah secara lisan kriteria-kriteria aliran-aliran sesat sudah berjalan dengan baik tetapi belum maksimal.

Berdasarkan wawancara dengan bapak Hanafi Selasa 17 Agustus 2010 mengenai mengsosialisasikan dengan memperbanyak buku-buku dan bulletin tentang kriteria aliran- sesat, menurut hemat penulis pengurus Majelis Ulama Indonesia Kota Pekanbaru mengsosialisasikan dengan memperbanyak buku-buku dan bulletin tentang kriteria aliran-aliran sesat berjalan dengan lancar tetapi medianya sangat terbatas. Langkah itu dilakukan untuk menghindari generasi muda dari maraknya agama yang sesat. Untuk mendukung buku tersebut Majelis Ulama Indonesia Kota Pekanbaru bekerjasama dengan 3 ribu muballiqli yang tergabung dalam organisasi Islam seperti; IKMI, MDI, IKADI, Itthadul Muballiqlhin, karena mereka berkewajiban menyebarkan secara benar apa yang ditulis dalam buku pedoman tentang ciri-ciri aliran sesat. Tidak hanya dengan memperbanyak buku-buku dan bulletin saja tetapi pengurus Majelis Ulama Indonesia Kota Pekanbaru menyampaikan kriteria aliran-aliran melalui website.

Menurut hemat penulis dalam wawancara dengan bapak Aprizan Efendi Kamis 26 Agustus 2010 tentang mengadakan seminar atau tolksow tentang ajaran Islam terutama masalah

tauhid, bahwa pengurus Majelis Ulama Indonesia Kota Pekanbaru mengadakan seminar atau tolksow tentang ajaran Islam terutama masalah tauhid sangat penting supaya tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan. Majelis Ulama Indonesia Kota Pekanbaru mengadakan seminar ini dilakukan satu kali dalam satu bulan dengan cara mengumpulkan para ulama yang terlibat di dalam organisasi Islam seperti MDI, IKMI, IKADI dan lain-lain.

Pengurus Majelis Ulama Indonesia Kota Pekanbaru mengontrol pratek perdukunan dan peramalan yang ada dimasyarakat, berdasarkan wawancara dengan bapak Akbarizan Jum'at 20 Agustus 2010, penulis menganalisa bahwa Majelis Ulama Indonesia Kota Pekanbaru tidak mengontrol secara langsung pratek perdukunan dan peramalan yang ada di masyarakat, tetapi pengurus memanggil orang yang melakukan pratek perdukunan dan peramalan tersebut untuk diberikan tausiyah agar tidak menimbulkan aliran sesat di Kota Pekanbaru. Pengurus juga tidak melarang pratek perdukunan dan peramalan untuk ditayangkan di Televisi, pengurus hanya mengatakan kepada pihak televisi agar mengurangi tayangan tersebut.

Menurut hemat penulis berdasarkan wawancara dengan bapak Fahkri Kamis 19 Agustus 2010 memiliki data tentang macam-macam aliran sesat dan mengsosialisasikan ke sekolah, lembaga pendidikan dan majlis taklim, karena Majelis Ulama Indonesia Kota Pekanbaru berfungsi sebagai tempat berkumpulnya ulama, zuama dan cendikiawan muslim untuk mengembangkan dan mengamalkan ajaran Islam dan menggalang ukhuwah Islamiyah. Ada beberapa aliran sesat yang ada di Kota Pekanbaru yaitu: ingkar sunnah dan al-kiadah Islamiyah, LDII, Al-Haq. Majelis Ulama Kota Pekanbaru mengetahui keberadaan aliran sesat tersebut dari informasi masyarakat sekitar. Dalam mengantisipasi berkembangnya aliran-aliran sesat di Kota Pekanbaru Majelis Ulama Indonesia Kota Pekanbaru mengadakan lokakarya di kantor walikota dengan mengundang 47 organisasi Islam yang ada di Kota Pekanbaru dan Majelis Ulama

Indonesia Kecamatan untuk dimintai keterangan mengenai aliran sesat sekaligus mengumpulkan informasi tentang aliran sesat di wilayahnya mengenai nama aliran, pimpinan, alamat, pengikut dan informasi lainnya. Kemudian Majelis Ulama Indonesia Kota Pekanbaru mengsosialisasikannya ke sekolah, lembaga pendidikan dan majelis taklim dengan cara menurunkan anggota kelapangan secara langsung.

Wawancara dengan bapak Aprizan Kamis 26 Agustus 2010 tentang bekerjasama dengan pihak penegak hukum, menurut penulis Majelis Ulama Indonesia sudah sangat baik melakukan kerja sama dengan pihak yang wewenang dalam mengantisipasi berkembangnya aliran sesat di Kota Pekanbaru karena, Majelis Ulama Indonesia tidak bisa bertindak apa-apa tanpa adanya bantuan dari yang berwewenang. Majelis Ulama Indonesia Kota Pekanbaru tidak hanya bekerjasama dengan polisi saja tetapi bekerjasama dengan kejaksaan, Dinas Pendidikan, Wali Kota dan BAPORKEM (Badan Koordinasi Pengawasan Aliran Kepercayaan) dan lain-lain.

Menurut analisa penulis berdasarkan wawancara dengan bapak Nexsan Selasa 24 Agustus 2010 memiliki penyusunan strategi dalam mengantisipasi berkembangnya aliran-aliran sesat di Kota Pekanbaru. Strategi yang dilakukan Pengurus Majelis Ulama Indonesia Kota Pekanbaru adalah bagi para ustad memperbanyak ilmu tentang agama Islam, meningkatkan sarana dan prasarana, mengontrol peristiwa-peristiwa tentang ajaran Islam yang menyesatkan, dan pengurus melakukan sosialisasi. Pengurus juga memberikan pencerahan terhadap lembaga dakwah tentang Islam yang sesungguhnya. Strategi yang dilakukan pengurus Majelis Ulama Indonesia Kota Pekanbaru apabila mendapatkan informasi melalui masyarakat sekitar maupun media masa tentang adanya aliran-aliran sesat. Pengurus langsung terjun kelapangan untuk menyelidiki atau mencari tau aliran sesat apakah ada aliran sesat tersebut dan apakah aliran mereka sesuai atau tidak dengan al-qur'an dan sunnah Rasul SAW. Apabila terdapat



penyimpangan ajaran Islam barulah pengurus Majelis Ulama Indonesia memanggil pimpinannya ke kantor untuk diajak berdialog, kalau pimpinannya tersebut tidak mau menerima nasehat dari pengurus maka pengurus akan memberikan waktu kepada pimpinannya untuk memikirkan dan merenungkannya. Sementara pengurus mengadakan rapat di kantor bagaimana pemecahan masalah tersebut. Beberapa hari kemudian pengurus mendatangi pimpinan aliran sesat itu untuk mendengarkan jawaban, kalau tidak mau juga maka pengurus memanggil polisi untuk menangani masalah itu dan pengurus Majelis Ulama Indonesia Kota Pekanbaru akan menyerahkan masalah ini kepada polisi.

Menurut hemat penulis berdasarkan wawancara dengan bapak Dahlan Jamil Jum'at 27 Agustus 2010 tentang menentukan strategi yang akan diambil dalam mengantisipasi berkembangnya aliran sesat. Pengurus Majelis Ulama Indonesia strategi yang diambil dalam mengantisipasi berkembangnya aliran-aliran sesat pada umumnya responden menjawab strategi yang dilakukan dengan cara memperbaiki faktor internal umat beragama terutama masalah tauhid dan faktor eksternal seperti mengawasi keresahan-keresahan masyarakat serta melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan secara rutin dan berkelanjutan.

#### **B. Faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat Strategi Majelis Ulama Indonesia Kota Pekanbaru dalam mengantisipasi berkembangnya aliran-aliran sesat.**

Dalam mengantisipasi berkembangnya aliran-aliran sesat pasti ada faktor yang mendukung dan faktor yang menghambat kelancaran dalam mengantisipasi berkembangnya aliran-aliran sesat, adapun yang menjadi faktor pendukung keberhasilan dalam mengantisipasi berkembangnya aliran-aliran sesat adalah

##### ***Faktor internal***

- 1) Adanya dana dari pemerintah

- 2) Pemerintah mendukung kebijakan Majelis Ulama Indonesia Kota Pekanbaru dalam menetapkan fatwa.
- 3) Adanya partisipasi masyarakat atas kebijakan Majelis Ulama Indonesia Kota Pekanbaru.

***Faktor eksternal***

- 1) Memiliki sumber daya manusia yang memadai dan berpengalaman
- 2) Lokasi yang sangat strategis.
- 3) Mempunyai infrastruktur yang memadai dalam mengantisipasi berkembangnya aliran sesat.
- 4) Memiliki media atau website dalam menyampaikan informasi tentang kriteria aliran sesat.

Disamping yang menjadi faktor pendukung ada juga yang menjadi faktor penghambat dalam mengantisipasi berkembangnya aliran-aliran sesat yaitu:

***Faktor internal***

- 1) Belum maksimal bantuan pemerintah,
- 2) Masyarakat kurang terbuka untuk melaporkan atau memberikan informasi tentang keberadaan aliran sesat di tempat tinggalnya,
- 3) Masih kurangnya bantuan dari segala pihak dalam memberantas aliran sesat.

***Faktor eksternal***

- 1) Tidak maksimalnya kehadiran pengurus.
- 2) Masih kurangnya dana operasional,

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan analisa data yang telah penulis lakukan seperti yang dipaparkan pada bab III dan IV adalah sebagai berikut:

1. Strategi Majelis Ulama Indonesia Kota Pekanbaru dalam mengantisipasi berkembangnya aliran sesat, setelah penulis menganalisis data yang telah penulis dapatkan di lapangan dapat penulis simpulkan bahwa Majelis Ulama Indonesia Kota Pekanbaru memiliki strategi yang baik dalam mengantisipasi berkembangnya aliran sesat. Majelis Ulama Indonesia Kota Pekanbaru memiliki program yang jelas dan berjalan dengan baik, melakukan pengawasan secara langsung terhadap pengajian-pengajian yang ada di Kota Pekanbaru, melakukan pengawasan secara langsung atau tidak langsung proses pembelajaran dan buku-buku yang diajarkan di sekolah, pengurus sangat mengontrol lembaga dakwah di Kota Pekanbaru, mengsosialisasikan secara lisan tentang kriteria aliran-aliran sesat kepada masyarakat, mengsosialisasikan kriteria aliran-aliran sesat melalui buku-buku dan bulletin, melaksanakan seminar tentang ajaran Islam, mengontrol secara langsung praktek perdukunan yang di masyarakat, memiliki data tentang aliran sesat dan mensosialisasikannya, menjadikan masyarakat sebagai mitra dan dalam menjalankan tugas, apabila Majelis Ulama Indonesia Kota Pekanbaru menerima laporan dari masyarakat baik kelompok maupun individu tentang keberadaan aliran sesat di lingkungan warga maka Majelis Ulama Indonesia Kota Pekanbaru langsung mengadakan observasi untuk menyelidiki lebih lanjut apabila benar adanya maka

Majelis Ulama Indonesia Kota Pekanbaru memberi nasehat kepada pimpinan aliran tersebut dan mengajak kembali kejalan yang benar, apabila mereka tidak mau maka akan diserahkan kepada pihak penegak hukum yang berwewenang. Maka penulis menyimpulkan bahwa pengurus Majelis Ulama Indonesia Kota Pekanbaru sudah memiliki strategi yang baik dalam mengantisipasi berkembangnya aliran-aliran sesat tetapi belum maksimal. Dalam pelaksanaannya pengurus Majelis Ulama Indonesia Kota Pekanbaru juga menjalankan tugasnya berdasarkan al-qur'an dan sunnah Rasul SAW, pengurus Majelis Ulama Indonesia memiliki tanggungjawab yang penuh dalam mengantisipasi berkembangnya aliran-aliran sesat serta menyampaikan fatwa kepada umat Islam.

## **2. Faktor-faktor yang mempengaruhinya**

Adapun yang menjadi faktor pendukung dalam mengantisipasi berkembangnya aliran-aliran sesat adalah:

### **Faktor internal**

- 1) Adanya dana dari pemerintah
- 2) Pemerintah mendukung kebijakan Majelis Ulama Indonesia Kota Pekanbaru dalam menetapkan fatwa.
- 3) Adanya partisipasi masyarakat atas kebijakan Majelis Ulama Indonesia Kota Pekanbaru.

### ***Faktor eksternal***

- 1) Memiliki sumber daya manusia yang memadai dan berpengalaman
- 2) Lokasi yang sangat strategis
- 3) Mempunyai infrastruktur yang memadai dalam mengantisipasi berkembangnya aliran sesat.

- 4) Memiliki media atau website dalam menyampaikan informasi tentang kriteria aliran sesat.

Disamping faktor pendukung ada juga yang menjadi faktor penghambat dalam mengantisipasi berkembangnya aliran-aliran sesat yaitu;

***Faktor internal***

- 1) Belum maksimal bantuan pemerintah,
- 2) Masyarakat kurang terbuka untuk melaporkan atau memberikan informasi tentang keberadaan aliran sesat di tempat tinggalnya,
- 3) Masih kurangnya bantuan dari segala pihak dalam memberantas aliran sesat.

***Faktor eksternal***

- 1) Tidak maksimalnya kehadiran pengurus.
- 2) Masih kurangnya dana operasional.

**B. Saran**

Adapun saran-saran yang penulis berikan kepada Majelis Ulama Indonesia Kota Pekanbaru adalah sebagai berikut:

- a. Kepada pengurus Majelis Ulama Indonesia Kota Pekanbaru hendaknya memiliki waktu yang lebih banyak kepada Majelis Ulama Indonesia Kota Pekanbaru, walaupun menjadi pengurus bukan prioritas utama, tetapi hendaknya selalu ide-ide serta pembaharuan dalam mengantisipasi berkembangnya aliran-aliran sesat.
- b. Kepada pemerintah untuk bisa lebih berperan aktif dalam membantu mengantisipasi berkembangnya aliran sesat.



## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- As'ad, El Hafidy, *Aliran-aliran dan kepercayaan dan kebatinan*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982
- A.Yogaswara, Maulana, Ahmad Jalidu, *aliran sesat dan nabi-nabi palsu*, Yogyakarta: Narasi, 2008
- Burhan Bungin, *Pengantar Public Relation (Strategi menjadi humas Profesional)*, Jakarta: 2006.
- Enjang As, *Ilmu Dakwah (kajian berbagai aspek)*, Bandung: Pustaka Bani Qurays, 2004.
- F William R dan Glueck Laurence Juach, *Manajemen Strategis dan Kebijakan Perusahaan*, Erlangga, Jakarta: 1998.
- Hartono Ahmad Jaiz, *Aliran Dan Paham Sesat di Indonesia*, Pustaka Al-Kausar, Jakarta: 2002.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Balai Pustaka*, Jakarta: 2001.
- Kartono Kartini, *Patologi sosial*, Rajawali, Jakarta: 2004.
- M. A Sahal Mahfudh, *Majelis Ulama Indonesia*, Jakarta 2005.
- Malayu S.P Hasibuan, *Manajemen dasar*, MCMXCIII, Jakarta: 1985.
- M. Amin Djamaluddin, *Ahmadiyah dan pembajakan Al-qur'an*, LPPI, Jakarta: 2000.
- Sandra Oliver, *Strategi Public Relations*, PT. Gelora Aksara Pramata, London: 2006.
- Setiawan Habib, *lembaga dakwah Islam Indonesia*, pusat studi Islam madani institute, Jakarta: 2008.
- Sudarmo Hasan, *Strategi manajemen kepala sekolah SD Islam terpadu al-ittihat Rumbai Pekanbaru, Tesis, UIN SUSKA Pekanbaru: 2005.*
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung: 2006.
- Syamsul Djamil, *Kamus Terbaru Bahasa Indonesia*, Reality Publisher, Surabaya: 2008.
- [Http://melayuonline.com/ind/news/read/1907](http://melayuonline.com/ind/news/read/1907)).
- [Http://www.voa-Islam.com/trivia/tsaqofah/29/11/2009](http://www.voa-Islam.com/trivia/tsaqofah/29/11/2009).

## PEDOMAN WAWANCARA

- a. Apakah Pengurus memiliki program atau kegiatan yang jelas dalam mengantisipasi berkembangnya aliran sesat dan bagaimana cara kerja program tersebut?
- b. Apakah Pengurus mengawasi pengajian-pengajian atau halaqoh yang ada di Pekanbaru dan bagaimana caranya mengawasi pengajian-pengajian atau khalakoh yang ada di pekanbaru?
- c. Apakah pengurus bermitra dengan masyarakat dalam mengantisipasi aliran-aliran sesat dan bagaimana caranya pengurus agar menjadi mitra di masyarakat?
- d. Apakah Pengurus mengawasi proses pembelajaran dan buku-buku yang diajarkan di sekolah dan bagaimana caranya mengawasi proses pembelajaran dan buku-buku yang diajarkan di sekolah?
- e. Apakah Pengurus mengontrol lembaga dakwah, terutama materi dakwah yang disampaikan para da'i?
- f. Apakah Pengurus mengsosialisasikan dengan berdakwah secara lisan tentang kriteria aliran-aliran sesat kepada masyarakat?
- g. Apakah Pengurus mengsosialisasikan dengan memperbanyak buku-buku dan bulletin tentang kriteria aliran sesat?
- h. Apakah Pengurus mengadakan seminar atau tolksow tentang ajaran agama Islam terutama masalah tauhid?
- i. Apakah Pengurus mengontrol praktek perdukunan dan peramalan yang ada dimasyarakat dan bagaimana caranya mengontrol pratek perdukunan dan peramalan yang ada di masyarakat?



- j. Apa Pengurus memiliki data tentang macam-macam aliran sesat dan mengsosialisasikan ke sekolah, lembaga pendidikan dan majelis taklim?
- k. Apa benar Pengurus bekerja sama dengan pihak penegak hukum yang berwenang?
- l. Apakah pengurus melakukan penyusunan strategi berdasarkan standarnya dalam mengantisipasi aliran-aliran sesat dan strategi apa yang dilakukan dalam mengantisipasi aliran-aliran sesat?
- m. Apa pengurus menentukan strategi yang akan diambil dalam mengantisipasi aliran-aliran sesat dan bagaimana Majelis Ulama Indonesia menentukan strategi yang akan diambil dalam mengantisipasi aliran-aliran sesat?